HAK BAGI PENGGUNA JALAN
(HADITS SUNAN ABU DAWUD NO. INDEKS 4815 MUHAQQIQ MUHAMMAD ABDUL AZIZ AL-AKHALIDI)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tafsir Hadis

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K U-2010 002 TH
No. REG : U-2010/TH/002
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

AKHMAD NGGUFRON
NIM E63204702O

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Akhmad Nggufron
Ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan

Surabaya, 11 Februari 2010
Pembimbing

H.M. Hadi Sucipto, Lc. MHI
NIP. 197503102003121003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Akhmad Nggufron ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi

Surabaya, 24 Februari 2010

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

DR. H. Ma'shum. M.Ag
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji:
Ketua,

H.M. Hadi Sucipto, Lc. MHI
NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

DR. Abdul Chalik, M.Ag
NIP. 197306272000031002

Penguji I,

Drs. H. Muh. Achyar, M.Si
NIP. 194908171979021001

Penguji II,

DR. Hj. Muzayyanah Mu'tashim, H. MA
NIP. 195812311997032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Akhmad Nggufron, 2010. **Hak Bagi Pengguna Jalan (Hadīts Sunan Abī Dāwud No. Indeks 4815 Muhaqqiq Muhammad Abdul Azīz Al-Khālidi).** Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Berbagai fenomena dalam masyarakat menuntut adanya penyelesaian. Salah satu fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah adanya aktifitas duduk-duduk di pinggir jalan. Hal semacam ini oleh sebagian orang mungkin sudah dianggap sesuatu yang biasa, sehingga mereka merasa aktifitas tersebut tidak membawa dampak yang negatif. Namun, aktifitas semacam ini pada kenyataannya bisa mengakibatkan dampak negatif seperti memicu adanya perkelahian dan adanya rasa tidak nyaman bagi para pengguna jalan. Oleh karena itu, fenomena semacam ini seharusnya dicarikan solusi sebagai penyelesainnya. Penelitian hadīts yang terdapat dalam *Sunan Abī Dāwud* no. Indeks 4815 diharapkan dapat memberikan satu pemahaman yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menjawab fenomena ini. Penelitian ini mengarah kepada kualitas, kehujjahan, dan pemaknaan hadīts. Dalam pengumpulan data digunakan metode *library research* (kepustakaan) dan dalam mengkaji data digunakan metode *takhrij, 'itibar*, kritik sanad maupun matan dan teori pemaknaan. Penelitian hadīts tentang hak bagi pengguna jalan ini menghasilkan bahwa hadīts tersebut berkualitas *hasan li dzātihi*. Hal ini disebabkan karena adanya rawi yang bernama Abdul Azīz bin Muhammad dinilai oleh para kritikus sebagai rawi yang daya hapalannya kurang kuat. Namun, kualitas hadīts tersebut naik menjadi *shahih li ghairihi* disebabkan adanya *mutābi' tām* (bagi rawi sanad pertama) maupun *mutābi' qāshir* (bagi rawi yang bermasalah) dan adanya *syāhid*. Disamping itu matan hadīts tersebut tidak bertentangan dengan tolak ukur yang dijadikan sebagai barometer penilaian ke-*shahīh*-an matan. Sehingga hadīts ini dapat dijadikan sebagai hujjah dan dapat diamalkan. Sedangkan pemaknaan hadīts yang dilakukan dengan pendekatan *dilālah al-isyārah* memberikan suatu pemahaman tentang hak-hak yang seharusnya diterima oleh para pengguna jalan. Hak-hak tersebut yaitu: 1) terhindar dari pandangan orang-orang yang duduk di jalan yang bisa menimbulkan fitnah; 2) terhindar dari ucapan maupun perbuatan negatif dari orang-orang yang duduk di jalan; 3) dihormati dan dijawab salamnya apabila ia mengucapkan salam; dan 4) diperintah untuk melakukan kebaikan dan dicegah dari melakukan kemunkaran.

Kata kunci: hak, pengguna jalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

TRANSLITERASI xii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang masalah 1

B. Identifikasi masalah 5

C. Rumusan masalah 6

D. Tujuan penelitian 6

E. Kegunaan penelitian 6

F. Alasan memilih judul 7

G. Kajian pustaka 7

H. Metodologi penelitian 8

I. Sistematika pembahasan 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : METODE KRITIK DAN PEMAHAMAN HADĪTS 13

A. Metode kritik hadīts 13

1. Kriteria keshahihan sanad hadīts 13

2. Kriteria keshahihan matan hadīts 16

B. Teori *jarh wa ta'dil* 17

C. Teori kehujjahan hadīts 20

D. Teori pemaknaan hadīts 22

BAB III : IMAM ABU DAWUD DAN HADĪTS TENTANG HAK BAGI PENGGUNA JALAN 30

A. Biografi Imam Abu Dawud 30

B. Kitab Sunan Abu Dawud 32

C. Komentar ulama tentang Abu dawud dan kitab Sunannya 35

D. Hadīts tentang hak bagi pengguna jalan dalam Sunan Abu Dawud 36

E. Skema dan kritik sanad 40

F. *'Itibar* 69

BAB IV : KUALITAS DAN PEMAHAMAN HADĪTS TENTANG HAK BAGI PENGGUNA JALAN 71

A. Kualitas sanad 71

1. Ke-*muttashil*-an dan kredibilitas rawi 71

2. kemungkinan adanya *syudzudz* dan *'illat* 75

B. Kualitas matan 77

C. Kehujjahan hadīts 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pemaknaan hadīts 82

BAB V : PENUTUP 92

A. Kesimpulan 92

B. Saran-saran 93

DAFTAR PUSTAKA

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No REG : U-2010/TH/002
K U-2010 002 TH	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan hadīts dalam Islam adalah sebagai sumber hukum. Para ulama juga telah sepakat bahwa dasar hukum Islam adalah Al-Qur'ān dan hadīts. Dari segi urutan dasar Islam, hadīts menjadi dasar hukum Islam (*tasyrī'iyyah*) kedua setelah Al-Qur'ān .

Al-Qur'ān dan Sunah (hadīts) merupakan dua sumber hukum syari'at Islam yang tepat, sehingga umat Islam tidak mungkin mampu memahami syari'at Islam tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. Mujtahid dan orang alim pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya.[1]

Beberapa ayat Al-Qur'ān secara eksplisit telah menjelaskan tentang perintah ta'at kepada Allah dan mengikuti Rasulullah SAW. Manusia tidak mungkin mengikuti jejak Rasul tanpa mengetahui sunnahnya. Diantara ayat yang menjelaskan perintah ta'at kepada Rasul setelah perintah ta'at kepada Allah SWT yaitu:

قُلْ أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (Q.S : Ali-'Imrān (3) 32)[2]

---

[1] M. 'Ajjāj al-Khatīb, *Ushūl al-Hadīts: 'Ulūmuhu wa Mustalahuhu* (Lebanon: Dar al-Fikr, 2006), 24.

[2] Al Qur'ān, 3: 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misi yang diemban setiap Rasul adalah meluruskan mentalitas dan akhlak yang dimiliki manusia. Rasulullah SAW misalnya diutus dengan misi menyempurnakan akhlak yang mulia, menghantarkan manusia pada pencipta, dan menjadikan umat ini sebagai sebaik-baik umat yang pernah dilahirkan ke tengah-tengah manusia.[3]

Hadīts Rasulullah SAW dapat dijadikan sebagai pedoman hidup yang utama setelah Al-Qur'ān . Tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan ketentuan hukumnya dan tidak diterangkan dalam Al-Qur'ān cara-cara pelaksanaannya, hendaklah dicari penyelesaiannya dalam hadīts.

Hadīts Nabi SAW sebagai mitra Al-Qur'ān , secara teologis juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problematika yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Karena, bagaimanapun tampaknya disepakati bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau rektualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam, yakni Al-Qur'ān dan hadīts.[4]

Hadīts yang menjelaskan tentang hak bagi pengguna jalan yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud menjadi salah satu hadīts yang perlu dikaji terutama pada sisi pemaknaan hadīts. Hal ini terkait dengan adanya salah satu fenomena yang sering dilihat di masyarakat yaitu aktifitas yang dilakukan di jalan-jalan. salah satu contohnya adalah adanya kebiasaan duduk-duduk di pinggir jalan. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Sehingga

---

[3] Kamran As'ad Irsyady, Mufliha Wijayanti, *Membangun Keluarga Qur'ani* (Jakarta: AMZAH, 2005), 382.

[4] M. Syuhudi Ismail, *Hadīts Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak mengganggu bagi para pengguna jalan. Namun, pada kenyataannya aktifitas tersebut membuat para pengguna jalan tidak merasa nyaman bahkan terganggu.

Secara definitif Al-Qur'ān tidak menjelaskan permasalahan itu secara spesifik, Al-Qur'ān hanya menjelaskan dalam bentuk global bahwa seseorang tidak boleh melakukan suatu tindakan yang dapat mengganggu atau menyakiti orang lain. Penjelasan Al-Qur'ān ini dapat ditemukan dalam ayat sebagai berikut:

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟
بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

> "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Q.S : Al-Ahzāb (33) 58)[5]

Dampak negatif lain yang dapat ditimbulkan oleh orang-orang yang melakukan aktifitas di jalan seperti duduk-duduk di pinggir jalan ialah adanya perbuatan-perbuatan atau ucapan-ucapan yang dapat menghina dan meremehkan orang lain. Padahal perbuatan dan perkataan seperti itu sangat bertentangan dengan Al-Qur'ān , yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ
مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ
بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

[5] Al-Qur'ān, 33: 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". (Q.S : Al-Hujurāt (49) 11 & 12)[6]

Melihat fenomena yang terjadi seperti itu, maka penting sekali untuk mengetahui hal-hal yang mungkin dapat dijadikan sebagai pegangan dan pedoman dalam menyikapi hal tersebut, mengingat bahwa aktifitas seperti duduk-duduk di pinggir jalan yang sering dilakukan oleh sebagian masyarakat merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan.

Informasi yang menjelaskan secara tegas tentang kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang duduk-duduk di pinggir jalan dan apa saja hak yang harus diterima oleh para pengguna jalan dapat ditemukan dalam hadīts Nabi SAW. Membahas satu hadīts yang menjelaskan tentang hak bagi pengguna jalan termasuk sesuatu yang sangat penting. Karena hadīts tersebut diharapkan dapat menjadi solusi untuk menjawab salah satu problem

[6] *Ibid.*, 49: 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihadapi masyarakat pada masa sekarang ini. Penelitian ini juga sekaligus dapat dijadikan sebagai bukti bahwa sumber hukum Islam ini masih tetap relevan atau tidak jika dikontekskan pada zaman sekarang.

Dalam pembahasan ini akan diangkat tentang kualitas dan pemaknaan sebuah hadīts tentang hak bagi pengguna jalan yang terdapat dalam kitab Sunan Abū Dāwud nomer indeks 4815. Untuk mengetahui apakah hadīts tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah atau tidak, maka akan dicoba untuk menelitinya, karena kitab Sunan Abū Dāwud merupakan salah satu kitab Sunan yang isinya masih bercampur antara hadīts *Shahīh, Hasan,* dan *Dla'īf.*

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diambil, yaitu : 1) apa saja hak yang harus diterima oleh para pengguna jalan; 2) siapa saja yang wajib melaksanakan hak tersebut; 3) dalam situasi dan kondisi bagaimana hak tersebut harus dipenuhi; dan 4) apakah bagi pengguna jalan mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan setelah hak tersebut dipenuhi.

Masalah-masalah tersebut tidak mungkin dibahas semua dalam pembahasan ini. Oleh karena itu, maka penelitian ini akan difokuskan untuk membahas tentang hak-hak yang seharusnya diterima oleh para pengguna jalan. Sedangkan hadīts yang akan dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah hadīts yang terdapat dalam kitab Sunan Abū Dāwud nomer indeks 4815.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana kualitas hadīts tentang hak bagi pengguna jalan dalam Sunan Abū Dāwud No. Indeks 4815?
2. Bagaimana kehujjahan hadīts dalam Sunan Abū Dāwud No. Indeks 4815?
3. Bagaimana pemaknaan hadīts dalam Sunan Abū Dāwud tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadīts tentang hak bagi pengguna jalan dalam Sunan Abū Dāwud nomer indeks 4815.
2. Untuk mengetahui kehujjahan hadīts yang terdapat dalam Sunan Abū Dāwud nomer indeks 4815.
3. Untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam hadīts tersebut sehingga hadīts itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan hadīts dan *'ulūm al-hadīts* serta memperkaya terhadap pengetahuan kajian hadīts tentang hak bagi pengguna jalan yang terdapat dalam kitab Sunan Abū Dāwud no indeks 4815.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat pemahaman yang benar tentang adanya hak-hak bagi pengguna jalan yang seharusnya dipenuhi oleh orang-orang yang sedang melakukan aktifitas di jalan seperti duduk-duduk di pinggir jalan.
3. Mengubah konsep pemikiran masyarakat agar dapat mengambil pedoman yang benar dalam menyikapi masalah tentang hak-hak bagi pengguna jalan yang harus dipenuhi.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan dalam memilih judul ini karena didasari atas tiga faktor, yaitu:

1. Pentingnya mengetahui nilai hadīts tersebut, baik dari segi sanad maupun matannya, sehingga dapat diketahui apakah hadīts tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah atau tidak.
2. Mengetahui pemaknaan hadīts tersebut menurut para ulama.
3. Mengetahui relefansi hadīts tersebut dalam kehidupan masyarakat pada era modern seperti sekarang ini.

G. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang hal yang berkaitan dengan penelitian hak-hak bagi pengguna jalan baru ditemukan dalam bentuk makalah yang dibuat oleh Ali Imron dengan judul etika duduk di pinggir jalan. Namun, makalah tersebut hanya sebatas memberikan penjelasan yang global tentang kandungan hadīts

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sedangkan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan pembahasan ini secara khusus belum ditemukan.

Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas mengenai hak bagi pengguna jalan, karya tulis ini lebih menspesifikasikan pembahasannya untuk mengungkap makna atas sabda Nabi Muhammad SAW kepada beberapa sahabat yang terkait dengan hadīts tersebut.

H. Metodologi Penelitian

1. Model penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan normatif dan historis. Pendekatan normatif secara khusus digunakan untuk menganalisis data dokumentasi hadīts yang berkaitan dengan kritik internal yakni kritik matan. Tolak ukurnya adalah tidak bertentangan dengan Al-Qur'ān , hadīts yang lebih kuat, akal sehat, sejarah dan susunan bahasa.

Sedangkan pendekatan historis atau kesejarahan digunakan dalam ruang kritik eksternal yaitu sanad, karena sunnah merupakan fakta sejarah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sifat, dan pengakuan Nabi Muhammad SAW.[7]

2. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini diambil dari literatur-literatur sebagai berikut:

[7] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadīts* (Jakarta: AMZAH, 2008), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber data primer, yaitu diambil dari kitab *Sunan Abī Dāwud* karya Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistānī dengan *muhaqqiq* Muhammad Abdul Azīz al-Khālidi dan kitab *Dalīl al-Fālihīn* karya Muhammad bin 'Alān al-Shiddiqy.

b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diambil dari kitab-kitab hadīts lain dan kitab syarahnya.

c. Buku penunjang, yaitu diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian.

3. Tehnik pengumpulan data

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *library research* (kajian kepustakaan) yaitu pengumpulan data yang masuk dari beberapa buku, data yang terkumpul dicatat, dikaji serta dianalisis kemudian dibahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

Sedangkan dalam mengkaji data ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

a. *Takhrīj* ialah menunjukkan asal beberapa hadīts pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadīts) dengan menerangkan hukum/kualitasnya. Dimaksudkan dalam kajian ini, hadīts yang dibahas itu terdapat di kitab apa dan siapa saja imam ahli hadīts yang mengeluarkan atau mencatatnya.[8]

---

[8] Ahmad Husnan, *Kajian Hadīts Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *'Itibār* adalah penelusuran jalan-jalan hadīts yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi, untuk mengetahui apakah ada rawi lain yang menyekutui atau tidak.[9]

c. Kritik sanad ialah penelitian, penilaian dan penelusuran sanad hadīts tentang individu perawi dan proses penerimaan hadīts dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran yaitu kualiatas sanad.[10]

d. Kritik matan ialah penelitian menurut unsur-unsur kaidah kesahihan matan, penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai penelitian matan yang bersangkutan.[11]

e. Dalam pemaknaan hadīts digunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan kebahasaan, menghadapkan hadīts dengan Al-Qur'ān maupun hadīts yang semakna, dan pendekatan seting sosial.[12]

4. Metode analisis data

Metode yang dipakai adalah dilakukan pendekatan dengan menganalisa isi (*content analysis*), yaitu dengan membandingkan antara teori dengan hasil penelitian guna mengetahui keorisinilan dan keabsahan redaksi matan.

---

[9] Mahmūd al-Thahān, *Taisir Musthalah al-Hadīts* (Sangkapura: Al-Haramain,1985), 141.

[10] Bustami, *Metodologi Kritik Hadīts* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 6-7.

[11] M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadīts* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 26.

[12] Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadīts* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian matan, pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian isi berita hadīts dengan penegasan eksplisit Al-Qur'ān, logika akal sehat, fakta sejarah, dan informasi hadīts-hadīts lain yang bermutu *shahīh*.

Sedangkan dalam analisa sanad dilakukan dengan pendekatan kritik sanad melalui ilmu *rijāl al-hadīts* dan *jarh wa ta'dīl*.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam kajian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, merupakan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan memilih judul, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Metode kritik dan pemahaman hadīts. Bab ini berisi metode keshahihan hadīts meliputi: keshahihan sanad maupun matan, teori *jarh wa ta'dīl*, teori kehujjahan hadīts dan metode pemaknaan hadīts. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini.

Bab III : Imam Abū Dāwud dan hadīts tentang hak bagi pengguna jalan. Bab ini mendeskripsikan tentang biografi Imam Abū Dāwud dan kitab Sunannya, hadīts tentang hak bagi pengguna jalan, hadīts pendukung, skema sanad dan *i'tibār*-nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV : Kualitas dan pemahaman hadīts tentang Hak bagi pengguna jalan, yang meliputi: kualitas sanad, kualitas matan, kehujjahan dan pemaknaan hadīts.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan seluruh penulisan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan dan disertai saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODE KRITIK DAN PEMAHAMAN HADĪTS

A. Metode kritik hadīts

1. Kriteria ke-*shahīh*-an sanad hadīts

Suatu hadīts dapat dikategorikan sebagai hadīts yang *shahīh* sanadnya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Sanadnya bersambung

Yang dimaksud sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadīts menerima riwayat hadīts dari periwayat terdekat sebelumnya; keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadīts itu. Untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambungnya suatu sanad, ulama hadīts menempuh cara sebagai berikut: 1) mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti; 2) mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat; dan 3) meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad.

b. Periwayat bersifat adil

Butir-butir syarat yang dapat ditetapkan sebagai unsur-unsur periwayat yang adil ialah: 1) beragama Islam; 2) mukallaf; 3) melaksanakan ketentuan agama; dan 4) memelihara muru'ah. Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadīts. Yakni berdasarkan: 1) popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadīts, periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya tidak lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diragukan keadilannya; 2) penilaian dari para kritikus periwayat hadīts; dan 3) penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dīl*; cara ini ditempuh, bila para kritikus periwayat hadīts tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.

c. Periwayat bersifat *dlābith*

Butir-butir sifat *dlābith* yang harus dipenuhi ialah: 1) periwayat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya); 2) periwayat hafal dengan baik riwayat yang telah diterimanya; dan 3) periwayat mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik, kapan saja dia menghendakinya. Adapun cara penetapan ke-*dlābith*-an seorang periwayat menurut berbagai pendapat ulama adalah sebagai berikut: 1) berdasarkan kesaksian ulama; 2) berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*dlābith*-annya; dan 3) apabila seorang periwayat sekali-kali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *dlābith*. Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang *dlābith*.[1]

d. Terhindar dari *syudzūdz* (ke-*syādz*-an)

Ada tiga aliran pendapat tentang penentuan *syādz* suatu hadīts, yaitu: 1) menurut Muhammad Idrīs al-Syāfi'i (w. 204 H/820 M) hadīts *Syādz* adalah hadīts yang diriwayatkan oleh periwayat yang *tsiqah*, tetapi

[1] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadīts* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 111-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayatnya bertentangan dengan riwayat lain yang diriwayatkan orang yang *tsiqah* juga; 2) menurut Al-Hakīm al-Naisāburī (w. 405 H/1014 M), hadīts *Syādz* ialah hadīts yang diriwayatkan oleh periwayat yang *tsiqah* secara mandiri, tidak ada periwayat *tsiqah* lainnya yang meriwayatkan hadīts tersebut; dan 3) menurut Abū Ya'lā al-Khalīlī (w. 405 H/1014 M), hadīts *Syādz* ialah hadīts yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat *tsiqah* maupun tidak bersifat *tsiqah*.[2]

e. Terhindar dari *'illat*

Pengertian *'illat* menurut istilah ahli hadīts, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn al-Shalāh dan al-Nawāwi, ialah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadīts. Keberadaannya menyebabkan hadīts yang pada lahirnya tampak berkualitas *shahīh* menjadi tidak *shahīh*. Ulama hadīts umumnya menyatakan, *'illat* hadīts kebanyakan berbentuk: 1) sanad yang tampak *muttashil* dan *marfū'*, ternyata *muttashil* tetapi *mauqūf*; 2) sanad yang tampak *muttashil* dan *marfū'*, ternyata *muttashil* tetapi *mursal*; 3) terjadi pencampuran hadīts dengan bagian hadīts lain; dan 4) terjadi kesalahan penyebutan periwayat, karena ada lebih dari seorang periwayat memiliki kemiripan nama sedang kualitasnya tidak sama-sama *tsiqah*.[3]

---

[2] Bustamin, M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadīts* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 57.

[3] Ismail, *Kaedah Kesahihan*..., 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kriteria kesahihan matan hadīts

Kriteria kesahihan matan menurut *muhadditsīn* tampaknya beragam. Salah satu versi tentang kriteria kesahihan matan hadīts adalah seperti yang dikemukakan oleh Al-Khathīb al-Baghdādi (w. 463 H/1072 M) bahwa suatu matan hadīts dapat dinyatakan *maqbūl* (diterima) sebagai matan hadīts yang *shahīh* apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut: 1) tidak bertentangan dengan akal sehat; 2) tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'ān yang telah *muhkam* (ketentuan hukum yang telah tetap); 3) tidak bertentangan dengan hadīts *mutawātir*; 4) tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama *salaf*; 5) tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti; dan 6) tidak bertentangan dengan hadīts *āhād* yang kualitas ke-*shahīh*-annya lebih kuat.[4]

Shalāh al-Dīn al-Dzahabī mengemukakan bahwa pokok-pokok tolak ukur penelitian kesahihan matan ada empat macam, yakni: 1) tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'ān; 2) tidak bertentangan dengan hadīts yang kualitasnya lebih kuat; 3) tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah; dan 4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Menurut jumhur ulama, tanda-tanda matan hadīts yang palsu ialah: 1) susunan bahasanya rancu; 2) isinya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional; 3) isinya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam; 4) isinya bertentangan

[4] Bustamin, M. Isa, *Metodologi...*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hukum alam (*sunnatullah*); 5) isinya bertentangan dengan sejarah; 6) isinya bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'ān ataupun hadīts *mutawātir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti; dan 7) isinya berada di luar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.[5]

B. Teori *jarh wa ta'dīl*

Jarh adalah menyebutkan sesuatu yang mengakibatkan tercacatlah si perawi (menampakkan keaiban yang menolak riwayat). Sedangkan *ta'dīl* ialah mensifatkan si perawi dengan sifat-sifat yang dipandang orang tersebut adil, yang menjadi sumbu (puncak) penerimaan riwayatnya.

1. Macam-macam kaidah *jarh wa ta'dīl*

   Kaidah-kaidah *jarh wa ta'dīl* ada dua macam, yaitu: 1) kepada cara-cara periwayatan hadīts, sahnya periwayatan, keadaan perawi dan kadar kepercayaan kepada mereka. Disebut *naqdun khārijiyyun,* yaitu kritik yang datang dari luar hadīts atau kritik *ekstrensik* (kritik yang tidak mengenai isi hadīts); dan 2) berpautan dengan hadīts sendiri, apakah maknanya *shahīh* atau tidak ada jalan-jalan ke-*shahīh*-annya dan ketiadaan ke-*shahīh*-annya. Dinamakan *naqdun dākhiliyun*, yaitu kritik dari dalam hadīts atau kritik *intrensik.*[6]

2. Jalan-jalan untuk mengetahui keadilan dan kecacatan perawi dan masalah-masalahnya.

   Keadilan seorang rawi dapat diketahui dengan salah satu dari dua ketetapan berikut: 1) dengan kepopulerannya dikalangan para ahli ilmu

---

[5] Ismail, *Hadīts Nabi Menurut...*, 79.

[6] M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadīts* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dia terkenal sebagai orang yang adil (*bi al-syuhrah*); dan 2) dengan pujian dari seseorang yang adil (*tazkiyyah*), yaitu ditetapkan sebagai rawi yang adil oleh orang yang adil, yang semula rawi yang di-*ta'dīl*-kan itu belum dikenal sebagai rawi yang adil.

Penetapan keadilan seseorang dengan jalan *tazkiyyah* ini dapat dilakukan oleh: 1) seorang rawi yang adil; dan 2) setiap orang yang dapat diterima periwayatannya, baik ia laki-laki maupun perempuan dan baik orang yang merdeka maupun budak, selama ia mengetahui sebab-sebab yang dapat mengadilkannya.

Penetapan tentang kecacatan seorang rawi juga dapat ditempuh melalui dua jalan, yaitu: 1) berdasarkan berita tentang ketenaran seorang rawi dalam keaibannya; dan 2) berdasarkan pen-*tajrīh*-an dari seorang yang adil yang telah mengetahui sebab-sebabnya dia cacat.[7]

3. Syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi orang yang akan melakukan *al-jarh wa ta'dīl*.

Disyaratkan bagi seseorang yang akan melakukan *al-jarh wa al-ta'dīl* sebagai berikut: a) bersifat *'adālah*; b) mengetahui sifat-sifat *al-jarh wa al-ta'dīl*; c) bertutur kata dengan bahasa yang baik, cermat, dan mengetahui dalil-dalil (petunjuk-petunjul lafadz) *al-jarh wa al-ta'dīl* yang populer dikalangan para ulama; d) bersifat *dlābith* (cermat) terhadap sifat-sifat yang muncul dari diri *majrūh* dan pandai mencermati diri rawi dengan ucapan-ucapan yang digunakan dengan tepat; e) mengetahui

[7] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadīts* (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum-hukum *syara'*; e) bersifat *wara'* (bersih), takwa, jujur, dan selalu bertanya kepada orang yang berilmu dan *wara'*; g) bersifat moderat (tengah-tengah) tidak *mu'annit* (berlebihan dalam mencela), *mutasyaddid* (berlebihan dalam memuji), dan tidak *mu'ajjib* (orang yang terkagum-kagum) yang berdampak pada hasil penetapan yang tidak objektif; h) dapat dipercaya di dalam penukilannya menyebutkan sifat-sifat *jarh* dan *ta'dīl* dari para ulama; i) tidak mempunyai teman persaingan; j) bijaksana dan jujur; dan k) tidak ada pertalian saudara.[8]

4. Kontradiktif antara *al-jarh wa al-ta'dīl*.

Apabila terdapat *ta'ārudl* antara *jarh* dan *ta'dīl* pada seorang rawi, yakni sebagian ulama men-*ta'dīl*-kan dan sebagian ulama yang lain men-*tajrīh*-kan dalam hal ini terdapat empat pendapat, yaitu:

a. *jarh* harus didahulukan secara mutlak, walaupun jumlah *mu'addil*-nya lebih banyak dari pada *jārih*-nya. Sebab bagi *jārih* tentu mempunyai kelebihan ilmu yang tidak diketahui oleh *mu'addil*, dan kalau *jārih* dapat membenarkan *mu'addil* tentang apa yang diberitakan menurut lahirnya saja, sedang *jārih* memberitakan urusan bathiniyah yang tidak diketahui oleh si *mu'addil*. Pendapat ini dipegang oleh *jumhūr al-'ulama*.

b. *Ta'dīl* harus didahulukan dari pada *jarh*. Karena si *jārih* dalam meng-aibkan si rawi kurang tepat, dikarenakan sebab yang digunakan untuk meng-aibkan itu bukan sebab yang dapat mencacatkan yang

[8] Abdul Mawjud Muhammad Abdul Lathīf, *Ilmu Jarh wa Ta'dīl* (Bandung: Gema Media Pusakatama, 2003),47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya, apalagi kalau dipengaruhi rasa benci. Sedang *mu'addil*, sudah barang tentu tidak serampangan men-*ta'dīl*-kan seseorang selama tidak mempunyai alasan yang tepat dan logis.

c. Bila jumlah *mu'addil*-nya lebih banyak dari pada *jārih*-nya, maka didahulukan *ta'dīl*. Sebab jumlah yang banyak itu dapat memperkuat kedudukan mereka dan mengharuskan untuk mengamalkan kabar-kabar mereka.

d. Masih tetap dalam ke-*ta'ārudl*-annya selama belum ditemukan yang me-*rājih*-kannya. Pengarang *al-taqrīb* mengemukakan sebab timbulnya *khilāf* ini, ialah jika jumlah *mu'addil*-nya lebih banyak, tetapi kalau jumlahnya seimbang antara *mu'addil* dan *jarīh*-nya, maka mendahulukan *jarh* itu sudah merupakan putusan *ijmā'*.[9]

C. Teori kehujjahan hadīts

Para ulama sependapat, bahwa hadīts *Āhād* yang *shahīh* dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan syariat Islam. Namun mereka berbeda pendapat, apabila hadīts kategori ini dijadikan hujjah dalam masalah akidah.

Para ulama dalam hal ini terbagi kepada beberapa pendapat, antara lain:

1. Sebagian ulama memandang, bahwa hadīts *Āhād* yang *shahīh* tidak memberikan faidah *qath'ī*, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai hujjah untuk menetapkan soal akidah.

[9] Rahman, *Ikhtisar*..., 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sebagian ulama ahli hadīts, sebagaimana dikatakan Al-Nawāwi, memandang bahwa hadīts-hadīts *Shahīh* riwayat Al-Bukhārī dan Muslim memberikan faidah *qath'ī*.
3. Menurut sebagian ulama lainnya, antara lain Ibn Hazm, bahwa semua hadīts *Shahīh* memberikan faidah *qath'ī*, tanpa dibedakan apakah diriwayatkan oleh Al-Bukhārīdan Muslim atau bukan.[10]

Semua ulama ahli fiqih dan mayoritas ulama ahli hadīts berpendapat bahwa hadīts *Hasan* baik *Hasan li dzātihi* maupun *Hasan li ghairihi* dapat dijadikan sebagai hujjah sebagaimana hadīts *Shahīh*. Sedangkan menurut sebagian ulama ahli hadīts, hadīts *Hasan* yang disamakan hukumnya dengan hadīts *Shahīh* adalah hadīts *Hasan li dzātihi*. Untuk hadits *Hasan li ghairihi* dapat dijadikan sebagai hujjah kalau memang sanadnya banyak.[11]

Adapun tentang kehujjahan hadīts *Dla'īf* , terdapat perbedaan di antara para ulama, yaitu:

1. Yahya bin Ma'īn (w. 233 H = 848 M), Al-Bukhārī(w. 256 H = 870 M), Muslim (w. 261 H = 875 M), Ali bin Hazm (w. 456 H = 848 M), dan Abū Bakr ibn 'Araby (w. 543 H = 1148 M) berpendapat bahwa hadīts *Dla'īf* tidak dapat dijadikan hujjah agama, baik untuk penetapan hukum maupun untuk penetapan keutamaan amal (*fadlāil al a'māl*). Menurut mereka, dasar penjelasan agama tidak dapat mengacu kepada hadīts *Dla'īf*.[12]

---

[10] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadīts* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 166

[11] Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Wasīth fī 'Ulūm wa Mushthalah al-Hadīts* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, tt), 271.

[12] Ismail, *Hadīts Nabi Menurut...*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ahmad bin Hanbal, Abdur Rahmān bin Mahdī (w. 181 H. = 797 M), Abdullāh bin al-Mubārak dan Ibnu Hajar al-'Asqalāny berpendapat bahwa hadīts *Dla'īf* dapat dijadikan sebagai hujjah untuk menerangkan keutamaan amal bukan untuk menetapkan hukum-hukum syari'at seperti halal dan haram, dan bukan untuk menetapkan akidah. Ulama yang membolehkan berhujjah dengan hadīts *Dla'īf* untuk *fadlāil al-a'māl* memberikan tiga syarat, yaitu:
   1. Ke-*dla'īf*-an hadīts yang bersangkutan tidak parah.
   2. Dasar amal yang ditunjuk oleh hadīts *Dla'īf* tersebut, masih di bawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadīts yang dapat diamalkan (*Shahīh* dan *Hasan*).
   3. Amal yang dilakukan tidak diniatkan atas dasar petunjuk dari hadīts *Dla'īf* tersebut, tetapi diniatkan atas dasar kehati-hatian (*ihtiyāth*).[13]

D. Teori pemaknaan hadīts

Memahami teks hadīts untuk diambil sunnahnya atau ditolak, memerlukan berbagai pendekatan dan sarana yang perlu diperhatikan. Beberapa tawaran dikemukakan para ulama klasik sebagai kontribusi ilmiah karena kepedulian mereka terhadap agama dan umat Islam. Di antaranya: 1) Ilmu *gharīb al-hadīts*, 2) *Mukhtalif al-Hadīts*, 3) Ilmu *asbāb wurūd al-Hadīts* 4) Ilmu *nāsikh wa al-mansūkh*, 5) Ilmu *'ilal al-hadīts*, dan sebagainya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam memahami hadīts adalah sebagai berikut:

---

[13] Rahman, *Ikhtisar...*, 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kaedah kebahasaan. Termasuk di dalamnya adalah *'ām* dan *khāsh*, *muthlaq* dan *muqayyad*, *amr* dan *nahy*, dan sebagainya. Studi ushul fiqh selalu mendekati teks dengan kaedah ini. Tidak boleh diabaikan adalah ilmu *Balāghah*, seperti *tasybīh* dan *majāz*.

Amr ialah tuntutan perbuatan dari orang yang lebih tinggi tingkatannya kepada orang yang lebih rendah tingkatannya. Adapun *shīghat al-amr* menggunakan kata-kata yang menunjukkan makna perintah seperti *af'il* dan *waltaf'il*. Menurut mayoritas ulama, pada dasarnya *amr* menunjukkan pada wajib, kecuali jika ada *qarīnah* yang menunjukkan selain hukum wajib. Bentuk *amr* kadang-kadang keluar dari makna yang asli dan digunakan untuk makna yang bermacam-macam yang dapat diketahui dari susunan perkataan. Macam-macam arti *amr*, yaitu: 1) *nadb*; 2) *irsyād* (bimbingan); 3) do'a; 4) *iltimās*; 5) *tamanni*; 6) *takhyīr*; 7) *taswiyyah*; 8) *ta'jīz* (melemahkan); 9) *tahdīd* (ancaman); dan 10) ibadah.

Dalam masalah pengulangan dalam *amr* terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama. Sebagian ulama mengatakan bahwa *amr* tidak menghendaki perulangan, sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa *amr* menghendaki perulangan. Perbedaan pendapat tersebut ialah mengenai *amr* yang tidak disertai *'illat*, sifat dan syarat. Apabila *amr* disertai dengan salah satu hal tersebut, maka keadaannya adalah sebagai berikut: 1) apabila *amr* itu dihubungkan dengan *'illat*, maka harus mengikuti *'illat* tersebut. Bila berulang-ulang *'illat*, maka berulang-ulanglah *amr* tersebut; dan 2) apabila *amr* dihubungkan dengan syarat atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat, maka berulang-ulang pula pekerjaan yang dituntut, bila sifat dan syarat tersebut berlaku sebagai *'illat*.[14]

Sesuatu suruhan adakalanya dihubungkan dengan waktu dan adakalanya tidak. Apabila dihubungkan dengan waktu yang tertentu seperti shalat lima waktu, maka tidak ada perbedaan pendapat lagi bahwa perbuatan itu harus dikerjakan pada waktunya yang telah ditentukan. Tetapi apabila tidak dihubungkan dengan waktu tertentu, seperti perintah kifarah, menqadla puasa dan lain sebagainya, maka hal ini menimbulkan perbedaan pendapat diantara ahli *ushūl*, yaitu: 1) *amr* tidak menghendaki berlaku segera. Karena itu, boleh ditunda mengerjakannya dengan cara yang tidak akan melalaikan pekerjaan yang diperintahkan; 2) *amr* menghendaki berlaku segera. Karena itu, perbuatan harus segera diwujudkan manakala sudah ada kesanggupan untuk mengerjakannya.[15]

Nahy ialah tuntutan untuk meninggalkan perbuatan dari orang yang lebih tinggi tingkatannya kepada orang yang lebih rendah tingkatannya. Termasuk *shīghat nahy* ialah fi'il *mudlāri'* yang disertai *lā nahy* dan *shīghat tahdzīr*. Apabila ada kata-kata larangan yang tidak disertai *qarīnah*, maka larangan tersebut menunjukkan haram. Bentuk *nahy* kadang-kadang digunakan untuk beberapa arti yang bukan asli yang dapat diketahui dari susunan perkataan, yaitu: 1) *makrūh*; 2) do'a; 3) *iltimās*; 4) *irsyād*; 5) *tahdīd* (ancaman); 6) *taubīkh* (menegur); dan 7) *tamanny*.

---

[14] A. Hanafie, *Ushūl Fiqh* (Jakarta: Wijaya, 1989), 36.
[15] Zaid H. Alhamid, *Terjemah Ushūl Fiqh* (Pekalongan: Raja Murah, 1982), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Larangan terbagi menjadi dua, yaitu: 1) larangan yang mutlak, ialah larangan yang tidak terbatas kepada suatu waktu. Seperti ولاتقربوا الزنا (janganlah kamu mendekati zina), maka larangan tersebut berlaku untuk selamanya baik dalam kondisi dan situasi bagaimanapun; dan 2) larangan yang terbatas, ialah larangan yang hanya berlaku dalam atau selama waktu yang disebutkan. Seperti لاتقربوا الصلاة وأنتم سكارى (janganlah kamu mendekati shalat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk), maka larangan melakukan shalat tersebut berlaku hanya dalam keadaan mabuk saja.

Larangan terbagi menjadi empat, yaitu:

a. Larangan yang ditujukkan kepada perbuatan itu sendiri, seperti shalat dan puasanya orang yang sedang datang bulan dan sedang nifas.
b. Larangan yang ditujukkan kepada sebagian sesuatu perbuatan, misalnya menjual barang yang tidak diketahui seperti kandungan hewan. Larangan memperjual belikan kandungan hewan karena melanggar salah satu jual beli.
c. Larangan yang ditujukkan kepada hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari sesuatu perbuatan. Seperti larangan berpuasa pada kedua hari raya. Hal yang tidak dapat dipisahkan tersebut ialah meninggalkan makan dan minum yang dilarang agama.
d. Larangan yang ditujukkan kepada hal-hal yang tidak selalu berhubungan dengan sesuatu perbuatan. Seperti larangan jual beli sesudah adzan jum'at, karena dapat melalaikan shalat jum'at. Melalaikan inilah sebenarnya yang dilarang. Antara jual beli dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalaikan tersebut tidak selalu berhubungan. Misalnya sambil menuju shalat jum'at, mengadakan jual beli. Atau melalaikan shalat jum'at karena berdiri saja di jalan.[16]

2. *Dilālāh* lafal ialah menunjukkannya lafal pada suatu makna. Ulama fiqih *Hanafiyyah* membagi *dilālāh* menjadi empat macam. Sedangkan mayoritas ulama fiqih membaginya menjadi lima, yaitu:
   a. *Dilālāh al-'ibārah* ialah suatu makna yang ditunjukkan oleh lafal itu sendiri. Seperti firman Allah SWT: وأحل الله البيع وحرم الربا, ayat tersebut menunjukkan makna tentang perbedaan antara jual beli dan riba.
   b. *Dilālāh al-isyārah* ialah suatu makna yang ditunjukkan oleh selain ungkapan lafal tetapi makna tersebut dipahami dari kesimpulan ungkapan lafal tadi. Seperti firman Allah SWT: فإن خفتم ألا تعدلوا فواحدة , makna yang dipahami dengan *dilālāh* ini adalah bahwa berlaku adil terhadap istri hukumnya wajib baik istri itu satu atau lebih.
   c. *Dilālāh al-nash* (*mafhūm al-muwāfaqah*) ialah apabila hukum yang dipahamkan sama dengan hukum yang ditunjukkan oleh bunyi lafal. *Mafhūm al-muwāfaqah* ini dibagi menjadi dua, yaitu: 1) *fahwā al-Khithāb,* ialah apabila yang dipahamkan lebih utama hukumnya daripada yang diucapkan; dan 2) *lahn al-khithāb,* ialah apabila yang tidak diucapkan sama hukumnya dengan yang diucapkan.
   d. *Dilālāh al-iqtidlā'* ialah menunjukkannya lafal pada suatu makna dengan cara memperkirakan suatu lafal. Seperti firman Allah SWT

[16] Hanafie, *Ushūl...*, 44-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

واسأل القرية , yang dimaksud dengan القرية dalam ayat ini adalah penduduk desa bukan desa itu sendiri. Ulama ahli ushul mengklasifikasikan *dilālāh al-iqtidlā'* menjadi tiga bagian berdasarkan atas sesuatu yang menuntut untuk memperkirakan sesuatu yang dibuang. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut: 1) untuk membenarkan kalam secara *syar'i*, seperti sabda Rasulullah SAW yang berbunyi لاصيام لمن لايبيت النية dengan memperkirakan lafal الصحة ; 2) agar kalam tersebut dapat diterima oleh akal, seperti فليدع ناديه dengan memperkirakan lafal أهل ; dan 3) agar kalam tersebut dapat diterima oleh *syara'*, seperti فاتباع بالمعروف وأداء إليه بإحسان dengan memperkirakan العفو بمال .

e. *Mafhūm al-mukhālafah* ialah apabila yang dipahamkan berbeda hukumnya dengan apa yang diucapkan, baik dalam *itsbāt* maupun *nafy*. Adapun macam-macamnya ialah: 1) *mafhūm* sifat, yaitu mengaitkan hukum sesuatu kepada salah satu sifat-sifatnya; 2) *mafhūm 'illat*, yaitu mengaitkan hukum kepada *'illat*; 3) *mafhūm* syarat, ialah mengaitkan hukum dengan syarat; 4) *mafhūm 'adad*, yaitu mengaitkan hukum kepada bilangan yang tertentu; 5) *mafhūm ghāyah*, yaitu lafal yang menunjukkan hukum sampai kepada batas akhir; 6) *mafhūm hashr* (pembatasan); dan 7) *mafhūm laqab*, yaitu menggantungkan hukum kepada isim alam atau *nau'*.

Untuk sahnya *mafhūm al-mukhālafah*, diperlukan empat syarat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *mafhūm mukhālafah* tidak berlawanan dengan dalil yang lebih kuat, baik dalil *manthūq* maupun *mafhūm muwāfaqah*. Contoh: ولاتقتلوا أولادكم خشية إملاق (janganlah kamu bunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan). *Mafhūm mukhālafah*-nya ialah kalau bukan karena takut kemiskinan, maka boleh untuk dibunuh. Tetapi *mafhūm mukhālafah* ini bertentangan dengan dalil *manthūq,* yaitu: ولاتقتلوا النفس التي حرم الله إلا بالحق (jangan kamu bunuh manusia yang dilarang Allah kecuali dengan kebenaran).
2. yang disebutkan (*manthūq*) bukan suatu hal yang biasanya terjadi. Contoh: وربائبكم التي في حجوركم (dan anak tirimu yang ada dalam pemeliharaanmu). Dengan perkataan "yang ada dalam pemeliharaanmu", tidak boleh dipahamkan, bahwa yang tidak ada dalam pemeliharaanmu boleh dinikahi. Perkataan tersebut disebutkan sebab memang biasanya anak tiri dipelihara ayah tiri karena mengikuti ibunya.
3. yang disebutkan (*mantūq*) bukan dimaksudkan untuk menguatkan sesuatu keadaan. Contoh: المسلم من سلم المسلمون من يديه ولسانه (orang Islam ialah orang yang tidak mengganggu orang-orang Islam lainnya, baik dengan tangan ataupun dengan lisannya). Dengan perkataan "orang Islam (muslim)" tidak dipahamkan bahwa orang-orang yang bukan Islam boleh diganggu. Sebab dengan perkataan tersebut dimaksudkan, alangkah pentingnya hidup rukun dan damai diantara orang-orang Islam sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. yang disebutkan (*manthūq*) harus berdiri sendiri, tidak mengikuti kepada yang lain. Contoh: ولاتباشروهن وأنتم عاكفون في المساجد (jangan kamu campuri mereka (istri-istrimu) padahal kamu sedang beri'tikaf di masjid). Tidak boleh dipahamkan kalau tidak beri'tikaf di masjid boleh mencampuri. Sebab antara i'tikaf dan masjid saling berkaitan tidak bisa berdiri sendiri, karena masjid merupakan syaratnya i'tikaf.[17]

Dilālāh-dilālāh di atas semuanya masuk dalam kategori *dilālāh al-mantūq* kecuali *dilālāh al-nash* dan *mafhūm al-mukhālafah.* Kedua *dilālāh* tersebut masuk dalam *dilālāh al-mafhūm.* [18]

3. Menghadapkan hadīts yang sedang dikaji dengan ayat-ayat Al-Qur'ān atau dengan sesama hadīts yang berbicara tentang topik yang sama. Asumsinya, mustahil Rasulullah mengambil kebijakan yang bertentangan dengan kebijakan Allah. Begitu juga, mustahil Rasulullah tidak konsisten sehingga kebijakannya saling bertentangan.
4. Diperlukan pengetahuan tentang setting sosial ketika itu, oleh karena itu ilmu *asbāb al-wurūd* sangat dibutuhkan untuk memahami hadīts.
5. Berbagai disiplin ilmu, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat membantu untuk memahami teks hadīts yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.[19]

---

[17] *Ibid.*, 78.
[18] Muhammad Abū Zuhrah, *Ushūl al-Fiqh* (Lebanon: Dar al-Fikr al-'Araby, 1985), 139.
[19] Zuhri, *Telaah Matan...*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

IMAM ABŪ DĀWUD DAN HADĪTS TENTANG HAK BAGI PENGGUNA JALAN

A. Biografi Imam Abū Dāwud

Nama lengkap Imam Abū Dāwud adalah Sulaimān ibn al-Asy'ats ibn Ishāq al-Azdi al-Sijistāni. Beliau dilahirkan pada tahun 202 H. di Sijistan. Abū Dāwud mulai menuntut ilmu pengetahuan sejak masih kecil. Beliau menjumpai sejumlah besar imam-imam penghafal hadīts diantaranya ialah Abū 'Amr al-Dlarīr, Al-Qahabi, Abdul Walīd al-Thayālisi, Sulaimān ibn Harb, imam Ahmad dan lain-lain.

Abū Dāwud adalah salah seorang ulama yang mengamalkan ilmunya. Sebagian ulama menyerupakannya dengan imam Ahmad dalam derajat ibadah, ilmu dan *wara'*.[1]

Dalam menempa diri agar menjadi ulama besar, ia pergi ke berbagai negeri yaitu Khurasan, Ray, Harat, Kufah, Baghdad, Tarsus, Damaskus, Mesir dan Bashrah. Berulang kali Abū Dāwud keluar masuk kota Baghdad, terakhir pada tahun 272 H. Reputasi keulamaannya melejit ketika ia tinggal di Bashrah, pada waktu itu Bashrah dilanda paceklik disebabkan serangan Zanj pada tahun 257 H. Abu Ahmad, gubernur Bashrah yang juga saudara Khalifah Al-Muwaffiq meminta agar Abū Dāwud bersedia tinggal di sana untuk menjadi guru, khususnya ilmu hadīts. Kemudian ia tinggal di Bashrah

---

[1] M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadīts* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi permintaan tersebut. Abū Dāwud meninggal di sana pada tanggal 16 Syawwal tahun 275 H bertepatan dengan tanggal 21 Pebruari 889 M. Di samping ahli di bidang hadīts, beliau juga ahli di bidang fiqih. Ini dapat dilihat bahwa kitab sunannya bercorak fiqih.[2]

Perjalanan studi ke delapan negara, yakni Hijaz, Siria, Mesir, Jazirah, Khurasan, Kufah, Hirah (Harare) dan Baghdad telah mengantarkan Imam Abū Dāwud menjadi seorang *al-Hāfizh* yang menguasai *'illat al-hadīts*, *dirāsat al-asānīd* dan sekaligus mengorbitkannya menjadi *al-faqīh* kedua dalam jajaran ulama *muhadditsīn*. Ibnu Hajar al-'Asqalāni memperkirakan jumlah 300 orang ulama hadīts yang bertindak sebagai guru hadīts imam Abū Dāwud. Guru-guru tersebut seringkali menyatu dengan guru hadīts Imam Al-Bukhārī dan Imam Muslim, seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Qutaibah bin Sa'ad, Utsman bin Abi Syaibah. Selain mereka terdapat ulama kritikus hadīts Yahya Ibnu Ma'īn, *muhaddits* yang *faqīh* Ishāq bin Rahawaih, Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi, Abū al-Walīd al-Thayālisi, Abū 'Amr al-Dahrīr dan lain-lain. Popularitas Imam Abū Dāwud sebagai ulama semasa dengan Imam Al-Bukhārī , Imam Muslim, Abū Hātim al-Rāzi, Abū Zur'ah, Al-Zuhali dan ulama seangkatan mereka.

Predikat *faqīh* kedua dalam jajaran ulama *muhadditsīn* diberikan kepada Imam Abū Dāwud sesudah Imam Al-Bukhārī . Koleksi Sunan Abū Dāwud yang melengkapi seluruh pokok bahasan ilmu fiqih dan menyajikan

---

[2] Muh. Zuhri, *Hadīts Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula referensi hadīts/sunnah yang lazim menjadi rujukan dasar-dasar hukum oleh *fuqahā'* seakan mendukung kebenaran predikat tersebut.

Diantara murid asuhan Abū Dāwud muncul nama-nama besar ahli hadīts, kolektor, kritikus maupun ahli pengulas hadīts. Diantara mereka adalah Imam Al-Turmudzi, Al-Nasā'ī, Abū 'Awānah, Abū Bakar bin Abī Dāwud, Basyar al-Dawkabi, Ya'qūb bin Ishāq al-Ashfarani dan Abdullah bin Muhammad bin Abdul Karim al-Rāzi.

Kepeloporan Imam Abū Dāwud dalam bidang hadīts terlihat pada perintisan koleksi kitab Sunan, yaitu kitab yang menghimpun sejumlah hadīts *Marfū'* dengan sistematika menyerupai kitab fiqih dengan sub bab yang berurutan.

B. Kitab Sunan Abū Dāwud

Diantara karya Imam Abū Dāwud adalah kitab Sunan Abū Dāwud. Abū Dāwud telah menghadapkan kitabnya itu kepada Ahmad bin Hanbal, (salah seorang gurunya yang terkenal), dan Imam Ahmad bin Hanbal memberikan pujian. Seluruh hadīts yang termuat dalam kitab ini sekitar 4800 hadīts. Menurut penelitian para ulama, apabila seluruh hadīts yang termuat dalam Sunan Abī Dāwud dihitung dengan berulang-ulang, jumlah seluruhnya ada 5.274 hadīts.[3]

Abū Dāwud sendiri mengatakan, "Aku telah menulis hadīts Rasul sebanyak 500.000 hadīts, kemudian aku pilih sejumlah 4.800 lalu aku masukkan ke dalam kitab ini. Hadīts yang amat lemah yang tidak sah *sanad-*

---

[3] Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia,* vol. 1 (Jakarta: Anda Utama, 1993), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya aku terangkan diakhirnya. Tidak kusebutkan dalam kitab ini hadīts-hadīts yang ditolak oleh seluruh orang. Dan yang tidak aku beri komentar apa-apa berarti hadīts yang baik."[4]

Koleksi sunnah dalam kitab Sunan Abī Dāwud terbatas pada riwayat bermateri kandungan hukum (*ahkām al-dīn*) saja. Untuk peminat hadīts bermuatan *al-fadlāil*, *zuhud*, *al-raqāiq*, kisah-kisah dan *al-adab* telah beliau sediakan dalam bentuk koleksi lain tersebar pada 18 titel kitab beliau. Bagi setiap sub bab lazim tertera sebuah atau sebanyak 2 (dua) unit hadīts. Sekira pada sub bab yang sama diulangi redaksi sebuah hadīts, tentu berkait upaya memperkenalkan tambahan redaksi atau informasi lain yang menyentuh batang tubuh hadīts di atasnya.

Banyak hadīts yang termaktub dalam kitab Sunan Abī Dāwud tidak terdapat dalam kitab-kitab hadīts lainnya. Ulama telah memberikan perhatian yang cukup besar kepada kitab Sunan Abī Dāwud. Hal ini terlihat dengan banyaknya kitab syarah yang ditulis untuknya. Nama-nama penulis syarah Sunan Abī Dāwud, diantaranya ialah: Abū Sulaimān al-Khaththābi (w. 804 H =1401 M.); Quthb al-Dīn Abū Bakr bin Ahmad al-Yamāni (w. 652 H.= ± 1254 M.); Jalāl al-Dīn al-Suyūthi (w. 911 H = 1505 M.); Abū al-Hasan al-Sindi (w. 1130 H. = ± 1726 M.); Ibn Qayyim al-Jawziyyah (w. 751 H. = 1350 M.); dan Abū al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Azhīm Abadi. Di samping itu ada pula ulama yang menyusun syarah Sunan Abī Dāwud tetapi tidak sampai tamat. Misalnya kitab-kitab syarah yang ditulis oleh Al-Nawāwī

[4] Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(w. 676 H. = 1277 M); Abū Sur'ah Ahmad bin Abī Fadhl Zayd al-Dīn al-'Irāqi (w. 826 H = ± 1422 M.); dan Badr al-Dīn al-'Ayni (w. 855 H = ± 1451 M.).[5]

Kitab Sunan Abī dāwud berisi tentang: *al-Thahārah* (159), *al-Shalāt* (252), *Shalāt al-Istisqā'* (11), *Shalāt al-Safar* (20), *al-Tathawwu'* (27), *Syahr Ramadlān* (10), *al-Sujūd* (8), *al-Witr* (32), *al-Zakāt* (46), *al-Luqathah* (20), *al-Manāsik* (96), *al-Nikāh* (49), *al-Thalāq* (50), *al-Shaum* (81), *al-Jihād* (70), *Ijāb al-Adlāhī* (25), *al-Washāyā* (17), *al-Farāidl* (18), *al-Kharāj wa al-Imārah Fai* (41), *al-Janāiz* (80), *al-Aimān wa al-Nudzūr* (25), *al-Buyū'* (90), *al-'Aqliyyah* (31), *al-'Ilm* (13), *al-Asyribah* (22), *al-Ath'imah* (54), *al-Thibb* (24), *al-'Atāq* (15), *al-Hurūf wa al-qirāat* (39), *al-Hammām* (2), *al-Libās* (45), *al-Tarajjul* (21), *al-Khatām* (8), *al-Fitan* (7), *al-Mahdi* (12), *al-Malāhim* (8), *al-Hudūd* (38), *al-Diyyat* (28), *al-Sunnah* (29), dan *al-Adab* (169).[6]

Banyak sekali karya tulis Abū Dāwud, baik dalam masalah hadīts maupun ilmu syari'at. Karya-karya Imam Abū Dāwud, yaitu: (1) *Al-Marāsil*, (2) *Masāil al-Imām Ahmad*, (3) *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, (4) *Risālah fi washf kitāb al-Sunan*, (5) *Al-Zuhd*, (6) *Ijābat 'an Sawwalat al-'Ajjuri*, (7) *Asilah 'an Ahmad ibn Hanbal*, (8) *Tasmiyat al-Akhwān*, (9) *Qaul Qadr* (10) *Al-Ba'ts wa al-Nusyūr*, (11) *Al-Masāil allatī Halafa 'Alaih al-Imām Ahmad*, (12) *Dalāil al-Nubuwwat*, (13) *Fadlāil al-Anshār*, (14) *Musnad Mālik*, (15)

---

[5] DEPAG RI, *Ensiklopedi...*, 45.
[6] Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadīts* (Jakarta:Bumi Aksara, 1997), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Du'ā', (16) *Ibtidā' al-Wahy*, (17) *Al-Tafarrud fi al-Sunan*, (18) *Akhbār al-Khawārij*, (19) *A'lām al-Nubuwwat*, dan (20) *Sunan Abī Dāwud.*[7]

C. Komentar ulama tentang Abū Dāwud dan kitab Sunannya

Para ulama sepakat menetapkan bahwa Imam Abū Dāwud seorang *hāfizh* yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, *muhaddits* yang terpercaya, *wara'*, dan memiliki pemahaman yang tajam, baik dalam bidang ilmu hadīts maupun lainnya. [8]. Al-Khaththābi di dalam kitab *Ma'ālim as-Sunan* berkata, "Ketahuilah bahwa *Sunan Abī Dāwud* itu sebuah kitab yang sukar ada tandingannya dalam masalah agama, yang telah diterima baik oleh seluruh umat Islam." Al-Ghazāli berkata, "*Sunan Abī Dāwud* cukup buat pegangan seorang *mujtahid.*"[9]

Abū Abdullah Syamsuddīn Muhammad al-Dzahabi (w. 748 H. = 1348 M.) menyebut Abū Dāwud sebagai *Sayyid al-Huffādz*, atau penghulu ulama ilmu hadīts yang hafal ratusan ribu hadīts Nabi, lengkap matan dan sanadnya. Mūsa bin Hārun, seorang ulama hadīts menyatakan bahwa Abū Dāwud diciptakan di dunia sebagai seorang ahli hadīts dan di akhirat sebagai seorang penghuni surga. Abu Hātim ibn Hibbān al-Busti (w. 354 H. = 875 M.) menyatakan, "Abū Dāwud adalah seorang pemimpin dunia yang mendalam pengetahuan agamanya, luas ilmunya, banyak hafalan hadītsnya, tekun ibadahnya, saleh pribadinya dan kokoh pendirian agamanya." Sebagian ulama lagi menyatakan bahwa Abū Dāwud adalah seorang ulama yang zuhud dan

---

[7] Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadīts* (Bandung: Hidayah,1996), 154.

[8] Abdul Majid, *Ulumul Hadīts*..., 262

[9] As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*..., 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat hafalan hadītsnya. Kitab al-Sunan, menurut al-Khaththābi memiliki susunan topik-topik yang lebih dari pada kitab-kitab hadīts yang ditulis oleh Al-Bukhārī (w. 256 H.) dan Muslim (w. 261 H. = 875 M.). menurut penelitian ulama, Abū Dāwud-lah orang pertama yang menghimpun hadīts-hadīts khusus berkenaan dengan masalah-masalah fiqih. Dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* , tidak terdapat hadīts-hadīts yang berkenaan dengan kisah-kisah, akhlak, dan keutamaan amal.[10]

Ibn al-'Araby berkata, "Andaikata seseorang tidak ada padanya selain dari pada *mushhaf* yang di dalamnya terdapat *kitābullah*, kemudian kitab Abū Dāwud ini, niscaya dia tidak memerlukan lagi kepada sesuatu kitab yang lain."[11]

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah berkata bahwa kitab *Sunan Abī Dāwud* memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Islam, sehingga umat Islam tersebut puas atas putusan dari kitab tersebut. Menurut Muhammad Musthafa 'Azami bahwa *Sunan Abī Dāwud* merupakan salah satu dari kitab pokok yang dipegangi oleh para ulama serta merupakan kitab terlengkap dalam bidang hadīts-hadīts hukum. Maka cukuplah kitab tersebut dibuat pegangan oleh para *mujtahid*.[12]

D. Hadīts tentang hak bagi pengguna jalan dalam *Sunan Abī Dāwud*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ زَيْدٍ يَعْنِي ابْنَ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطُّرُقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا بُدٌّ لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ أَبَيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ

[10] DEPAG, *Ensiklopedi...*, 44
[11] Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu...*, 193
[12] Zainul Arifin, *Studi kitab Hadīts* (Surabaya: ALPHA, 2005), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنْ الْمُنْكَرِ[13]

"'Abdullāh bin Maslamah telah bercerita kepada kami, telah menceritakan pada kami Abdul Azīz ibn Muhammad, dari Zaid bin Aslam, dari 'Athā' bin Yasār, dari Abū Sa'īd al-Khudlri, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda: "Janganlah kalian duduk-duduk di jalanan," para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan itu, kami bisa memperbincangkan sesuatu di jalanan itu." Beliau menjawab: "Apabila tidak dapat kamu hindarkan, penuhilah haknya." Para sahabat bertanya: "Apa saja haknya, wahai Rasulullah?." Beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, tidak mengganggu, menjawab salam, menyuruh kebaikan, dan melarang kejelekan."

Dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* terdapat tiga sanad dengan redaksi matan yang sama. Hanya saja dalam redaksi hadīts yang sanadnya dari jalur Musaddad dari Bisyr bin al-Mufadldlal dari Abdur Rahmān bin Ishāk dari Sa'īd al-Maqbari dari Abū Hurairah terdapat tambahan وارشاد السبيل. Sedangkan dari jalur Al-Hasan bin Isa al-Naisāburi dari Ibn al-Mubārak dari Jarīr bin Hāzim dari Ishāk bin Suwaid dari Ibn Hujair al-'Adawi dari Umar bin al-Khaththāb terdapat tambahan وتغيثوا الملهوف وتهدوا الضال.

Penelusuran redaksi hadīts dilanjutkan dengan menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh al-Hadīts* dengan menggunakan kata kunci الجلوس dengan hasil bahwa hadīts tersebut terdapat dalam *Shahīh al-Bukhārī* di *kitāb al-Mazhālim* dan *kitāb al-Isti'dzān*; *Al-Jāmi' al-Shahīh* di *kitāb al-Libās wa al-Zīnah*; *Sunan Abī Dāwud* di *kitāb al-Adab*; *Sunan al-Tirmidzī* di *kitāb al-Isti'dzān wa al-Adab*; *Sunan al-Dārimī* di *kitāb al-Istidzān*; dan *Musnad bin Hanbal*.[14]

---

[13] Abu Dāwud, *Sunan Abī Dāwud,* vol. 1 (Lebanon: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1996), 476.

[14] Wensich A.J. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh al-Hadīts,* vol 1 (Lieden: E.J. Brill, 1936), 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan penelusuran dengan menggunakan kata kunci الطريق menghasilkan hadīts tersebut terdapat di *Shahīh Al-Bukhārī kitāb al-Isti'dzān*; *Al-Jāmi' al-Shahīh kitāb al-Libās* dan *kitāb Salām*; dan *Musnad bin Hanbal*.[15]

Shahīh Bukhāri

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ فَقَالُوا مَا لَنَا بُدٌّ إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنْ الْمُنْكَرِ[16]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطُّرُقَاتِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدٌّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا فَقَالَ إِذْ أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنْ الْمُنْكَرِ[17]

Shahīh Muslim

حَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الطُّرُقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّهُ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنْ الْمُنْكَرِ و حَدَّثَنَاه يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَدَنِيُّ ح و حَدَّثَنَاه مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ[18]

Sunan Al-Tirmidzī

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ الْبَرَاءِ وَلَمْ يَسْمَعْهُ مِنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِنَاسٍ مِنْ الْأَنْصَارِ وَهُمْ جُلُوسٌ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ إِنْ كُنْتُمْ لَا بُدَّ فَاعِلِينَ فَرُدُّوا السَّلَامَ وَأَعِينُوا الْمَظْلُومَ وَاهْدُوا السَّبِيلَ[19]

---

[15] *Ibid...*, vol. 3, 540.
[16] Al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī,* vol. 3 (Lebanon: Dar al-Fikr, 2000), 103.
[17] *Ibid...*, vol. 7, 126.
[18] Muslim, *Al-Jāmi' al-Shahīh,* vol. 7 (Lebanon: Dar al-Fikr, tt), 2.
[19] Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī,* vol. 4 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1994), 333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Al-Dārimī

أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مَرَّ بِنَاسٍ جُلُوسٍ مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ :« إِنْ كُنْتُمْ لاَ بُدَّ فَاعِلِينَ فَاهْدُوا السَّبِيلَ وَأَفْشُوا السَّلاَمَ ، وَأَعِينُوا الْمَظْلُومَ »[٢٠]

Musnad Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الطُّرُقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدٌّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَأَمَّا إِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنْ الْمُنْكَرِ[٢١]

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ زَيْدٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطُّرُقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدٌّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنْ الْمُنْكَرِ[٢٢]

---

[20] Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī,* vol. 2 (Lebanon: Dar al-Fikr, t.t.), 282.

[21] Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* vol. 3 (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 44.

[22] *Ibid...,* 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Skema dan kritik sanad

a. Skema tunggal pada Sunan Abū Dāwud

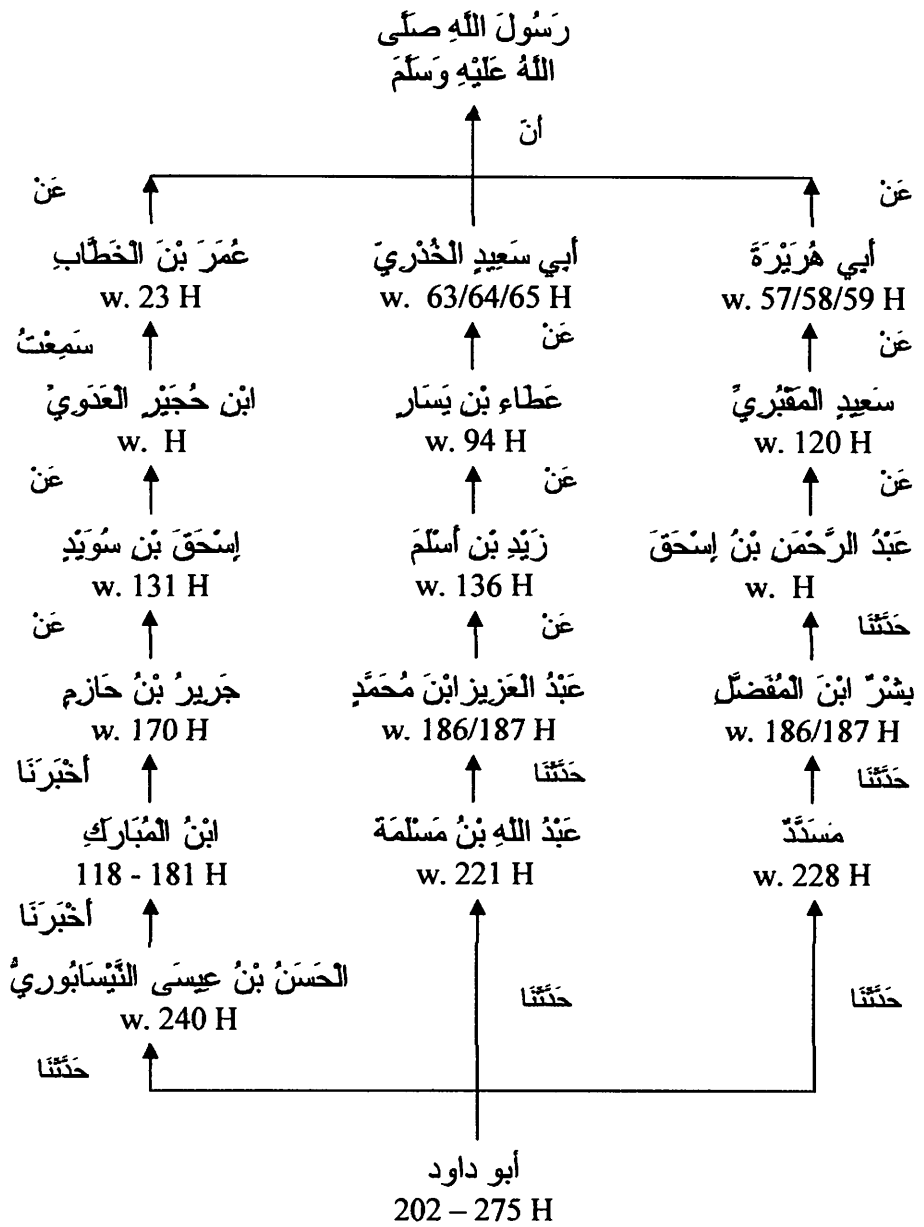

No	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1	Umar bin Khaththāb Abū Sa'īd al-Khudlri Abū Hurairah	Periwayat I	Sanad VI Sanad V Sanad V

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Ibnu Hujair al-'Adawi 'Athā' bin Yasār Sa'īd al-Maqbari	Periwayat II	Sanad V Sanad IV Sanad IV
3	Ishāk bin Suwaid Zaid bin Aslam Abdur Rahmān bin Ishāk	Periwayat III	Sanad IV Sanad III Sanad III
4	Jarīr bin Hāzim Abdul Azīz bin Muhammad Bisyr ibn al-Mufadhdhal	Periwayat IV	Sanad III Sanad II Sanad II
5	Ibn al-Mubārak Abdullāh bin Maslamah Musaddad	Periwayat V	Sanad II Sanad I Sanad I
6	Al-Hasan bin 'Isā al-Naisāburi	Periwayat VI	Sanad I
7	Abū Dāwud	Periwayat VI/VII	Mukharrij Hadīts

Pada penyajian kualitas para perawi, penulis menggunakan teori yang pertama yakni *al-jarh* didahulukan atas *ta'dīl* karena yang men-*jarh* mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh *mu'addil*. Sedangkan yang dijadikan dasar oleh *mu'addil* adalah persangkaan baik semata. Di bawah ini akan disajikan penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan sanad antara seorang murid dengan gurunya.

1. Abdullāh bin Maslamah

Nama lengkap beliau ialah Abdullāh bin Maslamah bin Qa'nab al-Qa'nabi al-Hāritsi, Abū Abdur Rahmān al-Madani al-Bashri (w. 221 H). beliau termasuk *thabaqāt* IX dari junior *atbā' al-tābi'īn*. Abdullāh bin Maslamah termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, dan Al-Nāsa'ī.

Guru-guru beliau antara lain : Usāmah bin Zaid bin Aslam, Ishāk bin Abī Bakar al-Madani, Aflah bin Humaid, Abī Dlamrah Anas bin 'Iyādl al-Laitsi, **Abdul Azīz bin Muhammad al-Darāwardi**, Abdul Azīz bin Muslim, Sulaimān bin al-Mughīrah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid-murid beliau antara lain : Al-Bukhārī , Muslim, **Abū Dāwud**, Ahmad bin al-Hasan al-Tirmidzī, Ibrāhīm bin Harb al-'Askari.

Penilaian ulama terhadap Abdullāh bin Maslamah :

1) Abdullāh bin Sa'd berkata : "عابدا فاضلا (ahli ibadah dan utama)."
2) Ahmad bin Abdullāh al-'Ijly berkata : " ثقة (orang yang terpercaya), رجل صالح (orang yang baik)."
3) Abū Zur'ah berkata : "Saya tidak pernah menulis hadīts dari seseorang yang lebih agung dari pada Abdullāh bin Maslamah."
4) Abdur Rahmān bin Abī Hātim menilai beliau dengan ثقة حجة (orang yang terpercaya, seorang tokoh).
5) Al-Nasā'ī berkata : "Al-Qa'nabi berada di atasnya Abdullāh bin Yusuf dalam *al-Muwatthā'*."
6) Al-Hakīm berkata : "Ibn al-Madani pernah ditanya tentang Al-Qa'nabi, beliau menjawab : "Saya tidak mendahulukan perawi-perawi dalam *al-Muwatthā'* kecuali Al-Qa'nabi"."[23]

2. Abdul Azīz bin Muhammad

Nama lengkapnya ialah Abdul Azīz bin Muhammad bin Ubaid bin Abī Ubaid al-Darawardi, Abū Muhammad al-Madani. Beliau dilahirkan di kota Madinah dan wafat di Madinah juga pada tahun 186 H. Tapi ada juga yang mengatakan beliau wafat pada tahun 187 H. Beliau termasuk *thabaqāt* VIII dari *al-Wusthā atbā' al-tābi'īn*. Abdul Azīz bin Muhammad termasuk

[23] Jamāluddin Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, vol.10 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1994), 540.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rijāl Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasa'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Ibrāhīm bin 'Uqbah, Usāmah bin Zaid al-Laitsi, Dāwud bin Shālih al-Tammār, **Zaid bin Aslam**, Shālih bin Kaisan, Shafwan bin Sulaim, dan Ubaidillāh bin Umar al-Umari.

Murid-murid beliau antara lain : Ishāk bin Ya'qūb, Sa'īd bin Manshūr, **Abdullāh bin Maslamah al-Qa'nabi**, Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, Abdullāh bin Umar bin Abān al-Ju'fi, Abdur Rahmān bin Mahdi, dan Qutaibah bin Sa'īd.

Penilaian ulama terhadap Abdul Azīz bin Muhammad :

1) Ali bin al-Hasan al-Hasanjani berkata : "Saya telah mendengar Ahmad bin Hanbal berkata tentang Al-Darāwardi, beliau berkata : "Ia telah menceritakan bahwa hadīts tersebut dari Ubaidillāh bin Umar padahal hadits tersebut dari Abdullāh bin Umar". "
2) Abū Thālib berkata : "Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang Abdul Azīz al-Darāwardi, beliau menjawab : "Beliau adalah orang yang terkenal mencari hadīts, ketika ia menceritakan dari kitabnya sendiri, maka itu benar dan ketika menceritakan dari kitab orang lain, maka ia salah."
3) Abū Bakar bin Abi Khaitsamah dari Yahyā bin Ma'īn menilai dengan ليس به بأس (tidak cacat).
4) Ahmad bin Sa'd bin Abī Maryam dari Yahyā bin Ma'īn : ثقة حجة.
5) Abū Zur'ah menilai سيئ الحفظ (buruk hafalan). Dalam kesempatan lain beliau juga menilai dengan لابأس به .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Al-Nasā'ī menilainya dengan ليس بالقوي (tidak kuat haditsnya). Beliau juga menilai dengan ليس به بأس , sedangkan hadīts yang diriwayatkan oleh Abdul Azīz dari Ubaidillāh bin Umar dikategorikan sebagai hadīts *Munkar*.

7) Al-'Ijly menilai dengan ثقة .

8) Muhammad bin Sa'd berkata :"Beliau termasuk orang yang *tsiqah*, tapi ia juga orang yang banyak salahnya dalam meriwayatkan hadīts."[24]

3. Zaid bin Aslam

Nama lengkap beliau ialah Zaid bin Aslam al-Qurasy al-'Adawy, Abu Usāmah (w. 136 H). Beliau termasuk *thabāqat* III dari *al-wusthā al-Tābi'īn*. Zaid bin Aslam termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Abdullāh bin Umar bin al-Khaththāb, **'Athā' bin Yasār**, Jabīr bin Abdullāh, Ibrāhīm bin Abdullāh bin Hunain, Anas bin Mālik, dan Bisyr bin Sa'īd.

Murid-murid beliau antara lain : Usāmah bin Zaid bin Aslam, **Abdul Azīz bin Muhammad al-Darāwardi**, Mubasysyir bin 'Ubaid, Abdul Mālik bin Juraij, 'Ubaidillāh bin Abī Ja'far, Umar bin Muhammad bin Zaid al-'Umari, dan Muhammad bin Abī Humaid al-Madani.

Penilaian ulama terhadap Zaid bin Aslam :

1) Abdullāh bin Ahmad bin Hanbal, Abū Zur'ah, Abū Hātim, Muhammad bin Sa'd, al-Nasā'ī, dan Ibn Kharasy memberikan penilaian ثقة pada beliau.

---

[24] *Ibid*, vol. 11, 524; Syihābuddīn Abi al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalāny, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, vol. 5 (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 312; Al-Rāzi, *Al-Jarh wa al-Ta'dīl*, vol. 5 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1953), 395; Abī Abdullāh Muhammad bin Ahmad bin 'Utsmān al-Dzahaby, *Mīzan al-I'tidāl*, vol. 2 (Lebanon: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 633.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ya'qūb bin Syaibah menilai ثقة, termasuk ahli ilmu dan fiqih.

3) Ibn 'Uyainah menilai beliau dengan رجلا صالحا.[25]

4. 'Athā' bin Yasār

Nama lengkap beliau ialah 'Athā' bin Yasār al-Hilali, Abū Muhammad al-Madani. Beliau wafat di kota Iskandar pada tahun 94 H. tapi ada juga yang mengatakan setelah tahun tersebut. 'Athā' bin Yasār merupakan saudara dari Sulaimān bin Yasār, Abdullāh bin Yasār, dan Abdul Mālik bin Yasār. Beliau termasuk *thabaqāt* II dari *kubbār al-tābi'īn*. Disamping itu, beliau juga termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Jābir bin Abdullāh, Zaid bin Khālid al-Juhni, Zaid bin Tsābit, **Abū Sa'īd al-Khudlri**, Abū Hurairah, Abī Wāqid al-Laitsi, Abdullāh bin Mas'ūd, dan Abū Qathādah al-Anshāri.

Murid-murid beliau antara lain : **Zaid bin Aslam**, Shafwān bin Sulaim, Abdullāh bin Muhammad bin 'Uqail, Ubaidillāh bin Miqsām, 'Amr bin Dinār, dan Muslim bin Abī Maryam.

Penilaian ulama terhadap 'Athā' bin Yasār :

1) Yahyā bin Ma'īn, Abū Zur'ah, dan Al-Nasā'ī memberikan penilaian ثقة.

2) Mālik bin Anas mengatakan ثقة, كثير الحديث.[26]

5. Abū Sa'īd al-Khudlri

Nama lengkap beliau adalah Sa'd bin Mālik bin Sinān bin 'Ubaid bin Tsa'labah bin 'Ubaid bin al-Abjar. Beliau wafat di Madinah pada tahun

---

[25] *Ibid.*, vol. 6, 425.
[26] *Ibid.*, vol. 13, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

63/64/65 H, tetapi ada yang mengatakan tahun 74 H. Abu Sa'īd al-Khudlri merupakan *thabaqāt* I dari *Shahāby*. Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : **Rasulullah SAW**., Jābir bin Abdullāh, Zaid bin Tsābit, Abdullāh bin Salām, Abdullāh bin 'Abbas, Utsmān bin 'Affān, 'Ali bin Abī Thālib, Umar bin al-Khaththāb, dan Mu'āwiyyah bin Abī Sufyān.

Murid-murid beliau antara lain : 'Atāb bin Hunain, 'Athā' bin Abī Rabāh, 'Athā' bin Yazīd, **'Athā' bin Yasār**, Yasr bin Sa'īd, Jābir bin Abdullāh, Al-Hasan al-Bashri, dan Hafsh bin 'Āshim.

Penilaian ulama terhadap Abū Sa'īd al-Khudlri :

1) Hanzhalah bin Abū Sufyān dari gurunya berkata :"Tidak ada seorangpun perawi hadīts yang lebih *faqīh* dari Abū Sa'īd al-Khudlri. Dalam riwayat lain mengatakan lebih *'ālim*."
2) Abū Umar bin Abdul Bārr berkata :"Abū Sa'īd adalah orang yang mengikuti perang Khandaq dan beliau mengikuti peperangan bersama Rasulullah SAW. sebanyak dua belas pertempuran. Beliau termasuk orang yang banyak menghafal hadīts dan termasuk sahabat pilihan.[27]

6. Musaddad bin Musarhad

Para ulama berbeda pendapat tentang nama asli beliau. Ada yang mengatakan nama asli beliau adalah Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mustaurad al-Asady. Ada juga yang mengatakan bahwa nama asli beliau adalah Abdul Mālik bin Abdul Azīz. Sedangkan Musaddad adalah nama laqab

[27] *Ibid.*, vol. 7, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(w. 228 H). Beliau termasuk *thabaqāt* X dari *kubbār al-ākhidzīn min tubbā' al-atbā'*. Musaddad termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, dan Al-Nasa'ī.

Guru-guru beliau antara lain : Ismā'īl ibn 'Ulaiyyah, Umaiyyah bin Khālid, **Bisyr ibn al-Mufadldlal**, Juwairiyah bin Asmā', Al-Hārits bin 'Ubaid, Sufyān bin 'Uyainiyyah, dan Abdullāh bin Dāwud al-Khāraby.

Murid-murid beliau antara lain : Al-Bukhārī , **Abū Dāwud**, Ismā'īl bin Ishāk al-Qādly, Hammād bin Ishāk al-Qādly, Muhammad bin Muhammad bin Khalād al-Bāhily, dan Yūsuf bin Ya'qūb al-Qādly.

Penilaian ulama terhadap Musaddad bin Musarhad :

1) Abū Zur'ah berkata :"Ahmad bin Hanbal mengatakan kepadaku bahwa Musaddad adalah صدوق (jujur)."
2) Muhammad bin Hārun al-Falas berkata:"Saya bertanya kepada Yahyā bin Ma'īn tentang Musaddad, beliau menjawab صدوق ."
3) Ja'far bin Abī Utsmān al-Thayālisy bertanya kepada Yahyā bin Ma'īn : "Hadīts dari siapa yang harus saya tulis di Bashrah?". Beliau menjawab : "Tulislah dari Musaddad karena ia adalah orang yang ثقة ثقة .
4) Al-Nasā'ī menilai beliau dengan ثقة .
5) Abī Hātim menilai beliau sebagai orang yang ثقة.
6) Ibn Qāni' juga menilai ثقة kepada beliau.[28]

[28] *Ibid.*, vol. 13, 437

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Bisyr ibn al-Mufadldlal

Nama lengkapnya adalah Bisyr bin al-Mufadldlal bin Lāhiq al-Raqasyi, Abū Ismā'īl al-Bashri (w. 186/187 H). Beliau termasuk *thabaqāt* VIII dari *al-wusthā min atbā' al-tābi'īn.* Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Abdul Khāliq bin Salamah al-Syaibani, **Abdur Rahmān bin Ishāk al-Madani**, Abdullāh bin 'Aun, Abdullāh bin Muhammad bin 'Uqail, Ghālib al-Qatthān, dan Qurrah bin Khālid.

Murid-murid beliau antara lain : **Musaddad bin Musarhad**, Abū al-Wālid Hisyām bin Abdul Mālik al-Thayālisi, Yahyā bin Yahyā al-Naisāburi, dan Yahyā bin Ya'qūb al-Dauraqi.

Penilaian ulama terhadap beliau :

1) Abū Zur'ah, Abū Hātim, dan Al-Nasā'ī menilai ثقة terhadap beliau.
2) Muhammad bin Sa'd menilai dengan ثقة كثير الحديث .
3) Al-'Ijly mengatakan ثقة , ثبت في الحديث , حسن الحديث , صاحب السنة .
4) Al-Bazzār mengatakan ثقة .[29]

8. Abdur Rahmān bin Ishāq

Nama lengkapnya ialah Abdur Rahmān bin Ishāq bin Abdullāh bin al-Hārits bin Kinānah al-Qurasy al-'Āmiri al-Madani. Ada juga yang mengatakan nama asli beliau adalah 'Ūbbād bin Ishāq. Beliau termasuk *thabaqāt* VI dari orang-orang yang sezaman dengan para *shighār al-tābi'īn.*

---

[29] *Ibid.*, vol. 3, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdur Rahmān bin Ishāq termasuk *rijāl* Al-Bukhārī *fī al-adab al-mufrad*, Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Al-Hasan al-Bashri, Zaid bin Abī 'Attāb, Sa'd bin Ibrāhīm, **Sa'īd al-Maqbari**, Abī Hāzim Salamah bin Dīnār al-Madani, Suhail bin Abī Shālih, dan Shālih bin Kaisan.

Murid-murid beliau antara lain : Ibrāhīm bin Thuhmān, Abu Ishāq Ibrāhīm bin Muhammad bin al-Hārits al-Fazari, Ismā'īl bin 'Ulaiyyah, dan **Bisyr bin al-mufadldlal**.

Penilaian ulama terhadap Abdur Rahmān bin Ishāq :

1) Abū Bakar bin Zanjuwaih berkata :"Saya mendengar Ahmad bin Hanbal berkata :"Abdur Rahmān bin Ishāq al-Madani adalah رجل صالح او مقبول .
2) Yahyā bin Ma'īn menilai dengan ثقة , pada kesempatan yang lain beliau juga menilai dengan صويلح (orang yang sedikit kesalihannya) dan juga menilai صالح الحديث .
3) Ya'qūb bin Syaibah menilai beliau dengan صالح .
4) Ya'qūb bin Sufyān menilai beliau dengan ليس به بأس .
5) Ahmad bin Abdullāh al-'Ijly mengatakan : "Beliau termasuk rawi yang menulis hadītsnya dan beliau termasuk orang yang ليس بالقوي ."
6) Al-Bukhārī mengatakan : "Hafalan beliau tidak dapat dijadikan sebagai pedoman kalau tidak sesuai dengan rawi yang tingkatannya lebih tinggi."
7) Al-Nasā'ī dan Abū Bakar bin Khuzaimah mengatakan ليس به بأس .[30]

[30] *Ibid.*, vol. 11, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Sa'īd al-Maqbari

Nama lengkapnya ialah Sa'īd bin Abī Sa'īd, Kaisan al-Maqbari (w. 120 H). Beliau termasuk *thabaqāt* III *al-wusthā min al-tābi'īn*. Sa'īd al-Maqbari termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Anas bin Mālik, Jābir bin Abdullāh, **Abū Hurairah**, Abū Sa'īd al-Khudlri, Abū Sa'īd al-Maqbari, dan Abī Ishāq al-Qurasy.

Murid-murid beliau antara lain : Abdullāh bin Yūnus, Abdullāh bin Sa'īd al-Maqbari, **Abdur Rahmān bin Ishāq al-Madani**, Abdur Rahmān bin Yazīd bin Jābir, Abdul Hamīd bin Ja'far al-Anshāri, dan 'Ubaidillah bin 'Umar al-'Umari.

Penilaian ulama terhadap Sa'īd al-Maqbari :

1) Ali ibn al-Madīni, Muhammad bin Sa'd, Ahmad bin Abdullāh al-'Ijly, Abū Zur'ah, Al-Nasā'ī, dan Abdur Rahmān bin Yūsuf bin Harasy menilai beliau dengan ثقة .
2) Abū Hātim menilai dengan صدوق .
3) Al-Wāqidi dan Ya'qūb bin Syaibah berkata bahwa beliau mengalami perubahan pikiran karena tua selama empat tahun sebelum wafat.[31]

10. Abū Hurairah

Nama asli beliau masih diperdebatkan. ada yang mengatakan nama asli beliau ialah Abdur Rahmān bin Shakhr, Abdur Rahmān bin Ghanam,

[31] *Ibid.*, vol.12, 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullāh bin 'Āidz, Abdullāh bin 'Āmir, dan lain sebagainya (57/58/59 H). Beliau termasuk *thabaqāt* I *shahāby*. Abū Hurairah termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau ialah **Rasulullah SAW**., Ubay bin Ka'ab, Usāmah bin Zaid bin Hāritsah, Bashrah bin Abī Bashrah al-Ghifāri, Umar bin al-Khaththāb, Al-Fadl bin al-'Abbās, Ka'ab al-Ahbār, Abū Bakar al-Shiddīq, dan 'Aisyāh.

Murid-murid beliau antara lain : Al-Aghar Abū Muslim, Bisr bin Sa'īd, Al-Hasan al-Bashri, Hafs bin 'Āshim bin Umar bin al-Khaththāb, Humaid bin Abdur Rahmān bin 'Auf, **Sa'īd bin Abī Sa'īd al-Maqbari**, dan Abdullāh bin 'Abbās.

Penilaian ulama terhadap Abū Hurairah:

1) Al-Bukhārī berkata :"Lebih dari delapan ratus orang dari kalangan sahabat, tabi'in dan selainnya yang meriwayatkan hadīts dari beliau."
2) Ibn Umar berkata :"Abū Hurairah lebih baik dan lebih alim dari pada saya."[32]

11. Al-Hasan bin 'Isā al-Naisāburi

Nama lengkapnya ialah Al-Hasan bin 'Isā bin Māsarjas al-Māsarjasī, Abū Ali al-Naisāburi (w. 240 H). Beliau termasuk *rijāl* Muslim, Abū Dāwud, dan Al-Nasā'ī.

[32] *Ibid.*, vol.12, 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru-guru beliau antara lain : Jārir bin Abdullāh, Hammad bin Qirāth al-Naisāburi, Sufyān bin 'Uyaynah, **Abdullāh bin al-Mubārak**, dan Abdus Salām bin Harb.

Murid-murid beliau antara lain : Muslim, **Abū Dāwud**, Ibrāhīm bin Ishāq bin Yūsuf al-Anmāthi, Abū Ya'lā Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna al-Mūshily, dan Ahmad bin Muhammad bin Salām.[33]

12. Ibn al-Mubārak

Nama lengkap beliau ialah Abdullāh bin al-Mubārak bin Wādlih al-Hanzhala al-Tamīmī, Abū Abdur Rahmān al-Marwazi (118-181 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Usāmah bin Zaid al-Laitsi, **Jārir bin Hāzim**, Zakariyyā bin Abī Zaidah, Ya'qūb bin al-Qa'qā', Yūnus bin Yazīd al-Ailā, dan Hisyām bin 'Urwah.

Murid-murid beliau antara lain : Hibān bin Mūsā al-Marwazi, **Al-Hasan bin 'Isā bin Masarjas**, Zakariyyā bin 'Ādi, Abdullāh bin Utsmān 'Abdan, dan Ali bin al-Hasan bin Syaqīq al-Marwazi.[34]

13. Jārir bin Hāzim

Nama lengkapnya ialah Jārir bin Hāzim bin Abdullāh al-Azdy (w. 170 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

---

[33] *Ibid.*, vol.4 , 418.
[34] *Ibid.*, vol 10, 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru-guru beliau antara lain : **Ishāq bin Suwaid**, Ayyūb bin Abī Tamīmah Kaisān, Tsābit bin Aslam, Zaid bin al-Hārits bin Abdul Karīm, Sulaimān bin Mahran, dan Humaid bin Hilāl bin Hubairah.

Murid-murid beliau antara lain : Al-Husain bin Muhammad bin Bahram, Zaid bin Abī al-Zarqā' Yazīd, Sulaimān bin Harb bin Bujail, Sulaimān bin Abī Dāwud, dan **Abdullāh bin al-Mubārak bin Wādlih**.[35]

14. Ishāq bin Suwaid

Nama lengkapnya ialah Ishāq bin Suwaid bin Hubairah al-'Adawi al-Tamīmy al-Bashri (w. 131 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, dan Al-Nasā'ī.

Guru-guru beliau antara lain : Abdur Rahmān bin Abī Bakrah, Abdullāh bin Umar bin al-Khaththāb, **Ibn Hujair al-'Adawi**, Mu'ādzah al-'Adawiyah, dan al-'Alā' bin Ziyād al-'Adawi.

Murid-murid beliau antara lain : Ismā'īl ibn 'Ulayyah, **Jārir bin Hāzim**, Hammād bin Zaid, Hammād bin Salamah, al-Hasan bin Dīnār, dan Syu'bah bin al-Hajjāj.[36]

15. Ibn Hujair al-'Adawi

Nama lengkap beliau tidak diketahui dengan jelas, karena beliau termasuk rawi yang *mastūr*. Beliau meriwayatkan hadīts diatas dari Umar bin al-khaththāb dan menyampaikan hadīts tersebut kepada Ishāq bin Suwaid. Ibn Hujair termasuk *rijāl* Abū Dāwud.

---

[35] *Ibid.*, vol. 3, 344.
[36] *Ibid.*, vol. 2, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. Umar bin al-Khaththāb

Nama lengkap beliau ialah Umar bin al-Khaththāb bin Nufail bin Abdul 'Uzzā bin Rayyāh bin Abdullāh bin Qirāth bin Razāh bin 'Ādiy Abū Hafsh (w. 23 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau ialah **Rasulullah SAW.**, Abū Bakar al-Shiddīq, dan Ubai bin Ka'ab. Sedangkan murid-murid beliau antara lain : Ibrāhīm bin Abdur Rahmān bin 'Auf, **Ibn Hujair al-'Adawi**, Abū Bakar bin Sulaimān bin Abī Hatsamah Abdullāh bin Hudzaifah, 'Āisyah, dan Hafsah binti Umar bin al-Khaththāb.[37]

[37] *Ibid.*, vol. 14, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema tunggal pada Shahīh Bukhāri

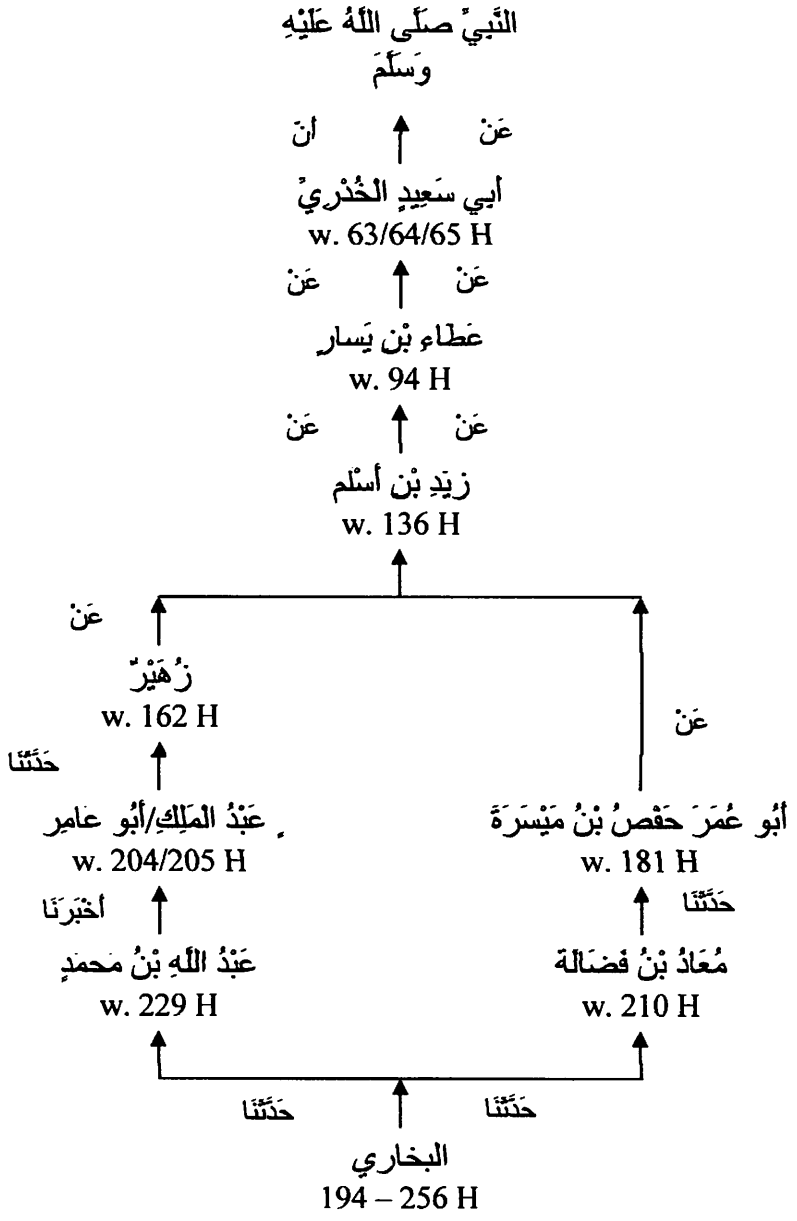

No	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1	Abu Sa'īd al-Khudlri	Periwayat I	Sanad VI/V
2	'Athā' bin Yasār	Periwayat II	Sanad V/IV
3	Zaid bin Aslam	Periwayat III	Sanad IV/III
4	Zuhair	Periwayat IV	Sanad III
5	Abū 'Āmir/Abdul Mālik	Periwayat V	Sanad II
6	Abdullāh bin Muhammad	Periwayat VI	Sanad I
7	Abū Umar Hafs bin Maisarah	Periwayat IV	Sanad II
8	Mu'ādz bin Fadlālah	Periwayat V	Sanad I
9	Al-Bukhārī	Periwayat VII/VI	Mukharrij Hadīts

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Abdullāh bin Muhammad

Nama lengkap beliau ialah Abdullāh bin Muhammad bin Abdullāh bin Ja'far al-Ju'fi, Abū Ja'far Al-Bukhārī al-Masnadi (w.229 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī dan Al-Tirmidzī.

Guru-guru beliau antara lain : Abdur Rahmān bin Mahdi, Abdur Razzāq bin Hammām, Abdus Shamad bin Abdul Wārits, **Abī 'Āmir Abdul Mālik bin 'Amr al-'Aqdi**, Ubaidillāh bin Mūsā, dan Utsmān bin Umar bin Fāris.

Murid-murid beliau antara lain : **Al-Bukhārī** , Abū Sa'īd Hātim bin Muhammad bin Hāzim, Abdullāh bin Abdur Rahmān al-Dārimī, dan Abū Zur'ah Ubaidillāh bin Abdul Karīm al-Rāzi.[38]

2. Abū 'Āmir

Nama lengkap beliau ialah Abdul Mālik bin 'Amr al-Qaisi, Abū 'Āmir al-'Aqdi al-Bashri (w. 204/205 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Ibrāhīm bin Nāfi' al-Makky, Ibrāhīm bin Thuhmān, **Zuhair bin Muhammad al-Tamīm**y, Sulaimān bin Bilāl, Syu'bah bin al-Hajjāj, dan Fulaih bin Sulaimān.

Murid-murid beliau antara lain : Ishāq bin Rahawaih, **Abdullāh bin Muhammad al-Masnadi**, Abū Qudāmah Ubaidillāh bin Sa'īd al-Sarakhsy,

---

[38] *Ibid.*, vol. 10, 487.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad bin Ismā'īl ibn 'Ulaiyyah, dan Abū Ya'lā Muhammad bin Sadād.[39]

3. Zuhair

Nama lengkap beliau ialah Zuhair bin Muhammad al-Tamīmy al-Anbāry (w. 162 H). Beliau trmasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Abdullāh bin Muhammad bin 'Uqail, Shālih bin Kaisān, Suhail bin Abī Shālih, **Zaid bin Aslam**, Ismā'īl bin Wirdān, Abān bin Abī 'Iyāsy, dan Sālim al-Khiyāth al-Makky.

Murid-murid beliau antara lain : Sulaimān bin Dāwud al-Thayālisy, **Abū 'Āmir Abdul Mālik bin 'Amr al-'Aqdi**, Al-Wālid bin Muslim, Yahyā bin Abī Bukair al-Karmāny, dan al-Dlahāk bin al-Mukhallad.[40]

4. Mu'ādz bin Fadlālah

Nama lengkap beliau ialah Mu'ādz bin Fadlālah al-Zahrāni (w. 210 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī . Guru-guru beliau antara laian : **Hafs bin Maisarah al-Shan'āni**, Yahyā bin Ayyūb al-Mishry, dan Sufyān al-Tsaury.

Murid-murid beliau antara lain : **Al-Bukhārī** , Ya'qūb bin 'Ubaid, Ya'qūb bin Syaibah, Ya'qūb bin Sufyān, Hilāl bin Bisyr al-Bashry, Abū Hātim Muhammad bin Idrīs al-Rāzy, dan Muhammad bin Mūsā al-Balkhā.[41]

---

[39] *Ibid.*, vol. 12, 69.
[40] *Ibid.*, vol. 6, 343.
[41] *Ibid.*, vol. 18, 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Abū Umar Hafs bin Maisarah

Nama lengkap beliau ialah Hafs bin Maisarah al-'Uqaili, Abū Umar al-Shan'āni (w. 181 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud *fī al-Marāsil*, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : **Zaid bin Aslam**, Suhail bin Abī Shālih, Abdullāh bin Dīnār, Mūsā bin 'Uqbah, Hisyām bin 'Urwah, Al-'Alā' bin Abdur Rahmān, dan Muqātil bin Hibbān.

Murid-murid beliau antara lain : Muhammad bin Abdul Azīz al-Ramly, **Mu'ādz bin Fadlālah al-Zahrani**, Abdullāh bin Wahb, Suwaid bin Sa'īd, dan Sufyān al-Tsaury.[42]

[42] *Ibid.,* vol. 5, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Skema tunggal pada Shahīh Muslim

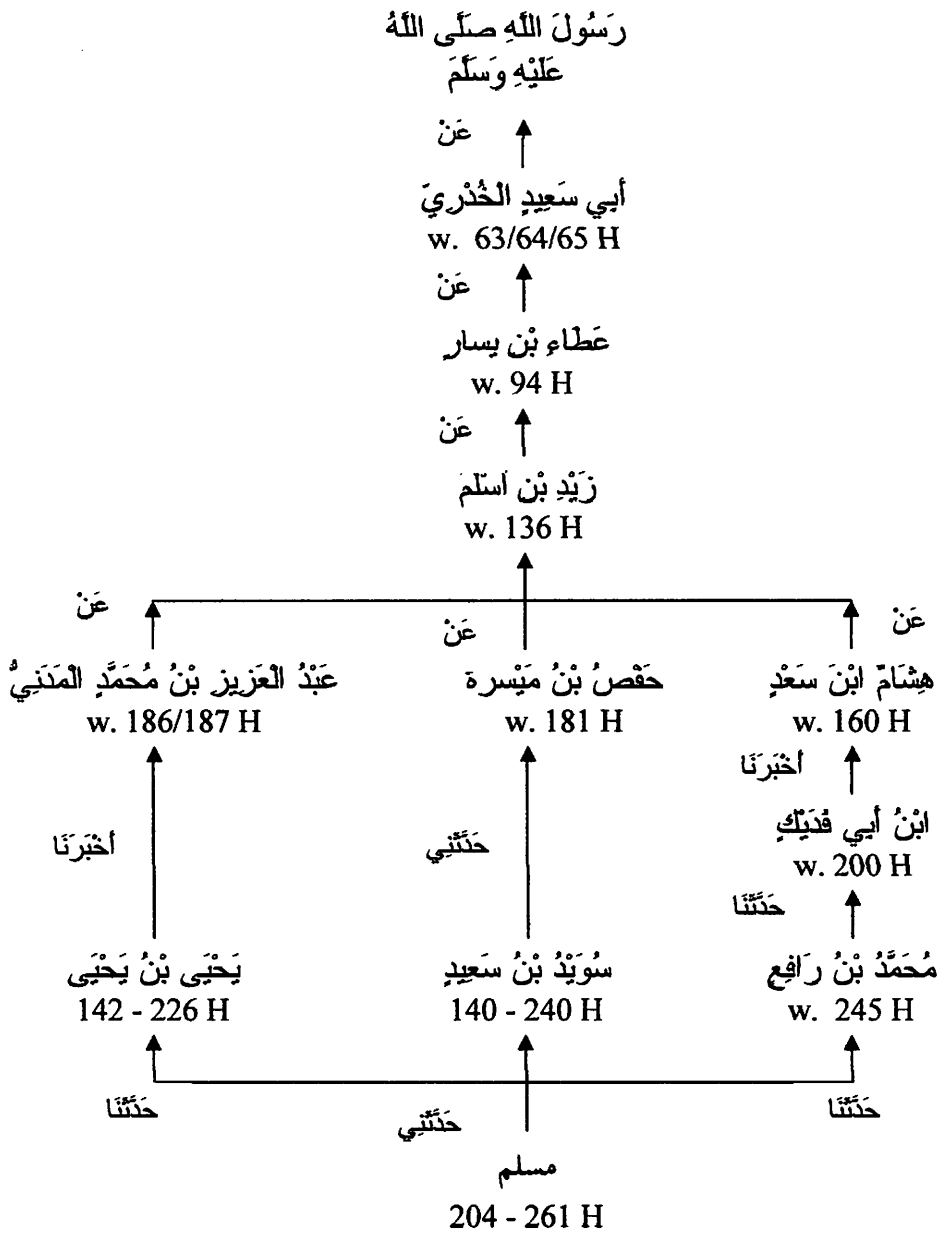

No	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1	Abu Sa'īd al-Khudlri	Periwayat I	Sanad V/VI
2	'Athā' bin Yasār	Periwayat II	Sanad IV/V
3	Zaid bin Aslam	Periwayat III	Sanad III/IV
4	Abdul Azīz bin Muhammad Hafs bin Maisarah	Periwayat IV	Sanad II
5	Yahyā bin Yahyā Suaid bin Sa'īd	Periwayat V	Sanad I
6	Hisyām bin Sa'd	Periwayat IV	Sanad III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Ibnu Abī Fudaik	Periwayat V	Sanad II
8	Muhammad bin Rāfi'	Periwayat VI	Sanad I
9	Muslim	Periwayat VI/VII	Mukharrij Hadīts

1. *Yahyā bin Yahyā*

Nama lengkap beliau ialah Yahyā bin Yahyā bin Bakr bin Abdur Rahmān al-Tamīmy, Abū Zakariyyā al-Naisāburi (142-226 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Al-Tirmidzī, dan Al-Nasā'ī.

Guru-guru beliau antara lain : Abdullāh bin Numair, Abdur Rahmān bin Mahdī, **Abdul Azīz bin Muhammad al-Darāwardi**, Abdul Wāhid bin Ziyād, dan Fudlail bin 'Iyādl.

Murid-murid beliau antara lain : Al-Bukhārī , **Muslim**, Ishāq bin Rahawaih, Ahmad bin Salām al-Naisāburi, Abdullāh bin Abdur Rahmān al-Dārimy, dan Ubaidillāh bin Fadlālah bin Ibrāhīm al-Nasā'ī.[43]

2. Abdul Azīz bin Muhammad al-Madani

Nama lengkap beliau ialah Abdul Azīz bin Muhammad bin 'Ubaid al-Darāwardi, Abū Muhammad al-Juhni al-Madani (w. 186/187 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Rabī'ah bin Abī Abdur Rahmān, **Zaid bin Aslam**, Sa'd bin Sa'īd al-Anshāri, Suhail bin Abī Shālih, Shafwan bin Sulaim, dan 'Amr bin Abī 'Amr.

[43] *Ibid.*, vol. 20, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid-murid beliau antara lain : Muhammad bin Yahyā bin Abī Umar al-Madani, Hisyām bin Abdul Mālik Abū al-Wālid al-Thayālisy, **Yahyā bin Yahyā al-Naisāburi**, dan Hisyām bin 'Ammār.[44]

3. Suwaid bin Sa'īd

Nama lengkap beliau ialah Suwaid bin Sa'īd bin Sahl al-Harawi (140-240 H). Beliu termasuk *rijāl* Muslim dan Ibn Mājah. Guru-guru beliau antara lain : Sufyān bin 'Uyainiyyah, **Hafs bin Maisarah al-Shan'āni**, Abdul Wahhāb bin Abdul Majīd al-Tsaqafy, dan Abdul Azīz bin Abī Hāzim.

Murid-murid beliau antara lain : **Muslim**, Ibn Mājah, Ibrāhīm bin Hāni' al-Naisāburi, Ahmad bin Hafs, Abdullāh bin Ahmad bin Hanbal, dan Abdullāh bin Muhammad bin Nājiyah.[45]

4. Muhammad bin Rāfi'

Nama lengkap beliau ialah Muhammad bin Rāfi' bin Abī Zaid, Abū Abdullāh al-Naisāburi (w. 245 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, dan Al-Nasā'ī.

Guru-guru beliau antara lain : **Muhammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik**, Abdur Razzāq bin Hammām, Yahyā bin Yahyā al-Naisāburi, Abī 'Āmir al-'Aqdi, dan Abī Ahmad al-Zubairi.

Murid-murid beliau antara lain : Al-Bukhārī , **Muslim**, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, Muhammad bin Ishāq bin Khuzaimah, Muhammad bin Nu'aim al-Naisāburi, dan Muhammad bin 'Uqail al-Khaza'i.[46]

---

[44] *Ibid.*, vol. 11, 524.
[45] *Ibid.*, vol. 3, 205.
[46] *Ibid.*, vol. 16, 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ibn Abī Fudaik

Nama lengkap beliau ialah Muhammad bin Ismā'īl bin Muslim bin Abī Fudaik, Abū Ismā'īl al-Madani (w.200 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Mūsā bin Ya'qūb al-Zam'y, **Hisyām bin Sa'd**, Muhammad bin Abdur Rahmān bin Dzi'b, Muhammad bin Hilāl al-Madani, dan 'Amr bin Utsmān bin Hāni'.

Murid-murid beliau antara lain : **Muhammad bin Rāfi' al-Naisāburi**, Hārūn bin Abdullāh al-Hammāl, Qutaibah bin Sa'īd, Muhammad bin Idrīs al-Syāfi'iy, dan Al-Husain bin 'Isā al-Basthāmi.[47]

6. Hisyām ibn Sa'd

Nama lengkap beliau ialah Hisyām bin Sa'd al-Madani, Abū 'Ubbād (w. 160 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī *ta'līqan*, Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : **Zaid bin Aslam**, Abī Hāzim Salamah bin Dīnār, Utsmān bin Hayyān al-Dimisyqy, Nāfi' *maulā* Ibn Umar, Muhammad bin Muslim bin Syihāb al-Zuhri, dan Abī al-Zubair al-Makky.

Murid-murid beliau antara lain : Abdullāh bin Wahb, Muhammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik, Mu'āwiyah bin Hisyām, Wakī' bin al-Jarah, Abū 'Āmir al-'Aqdi, dan Mufadldlal bin Fadlālah.[48]

---

[47] *Ibid.*, vol. 16, 117.
[48] *Ibid.*, vol. 19, 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Skema tunggal pada Sunan al-Tirmidzī

رَسُولَ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

↑ انَ

البَرَاء
w. 72 H

↑ عَنْ

أبي إسْحَقَ
w. 129 H

↑ عَنْ

شُعْبَةُ
w. 160 H

↑ عَنْ

ابُو دَاوُدَ
w. 204 H

↑ حَدَّثَنَا

مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ
w. 239 H

↑ حَدَّثَنَا

الترمذي
200 – 279 H

No	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1	Al-Barā'	Periwayat I	Sanad V
2	Abū Ishāq	Periwayat II	Sanad IV
3	Syu'bah	Periwayat III	Sanad III
4	Abū Dāwud	Periwayat IV	Sanad II
5	Mahmūd bin Ghailān	Periwayat V	Sanad I
6	Al-Tirmidzī	Periwayat VI	Mukharrij Hadīts

1. Mahmūd bin Ghailān

Nama lengkap beliau ialah Mahmūd bin Ghailān al-'Adawy, Abū Ahmad al-Marwazy (w. 239 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru-guru beliau antara lain : **Abū Dāwud al-Thayālisy**, Bisyr bin al-Sāri, Abī Usāmah Hammād bin Usāmah, Sa'īd bin 'Āmir al-Dlaba'y, Abdur Razzāq bin Hammām, dan Ubaidillāh bin Mūsā.

Murid-murid beliau antara lain : Al-Bukhārī , Muslim, **Al-Tirmidzī**, Al-Nasā'ī, Ibn Mājah, Ibrāhīm bin Abī Thālib, Ishāq bin al-Hasan al-Haraby, dan Abū Hātim.[49]

2. Abū Dāwud

Nama lengkap beliau ialah Sulaimān bin Dāwud bin al-Jārūd, Abū Dāwud al-Thayālisi al-Bashri (w. 204 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī *ta'līqan*, Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Abān bin Yazīd al-'Aththār, Jarīr bin Hāzim, Harb bin Syadād, Sufyān al-Tsaury, **Syu'bah bin al-Hajjāj**, Abdullāh bin al-Mubārak, dan Abdul Azīz bin Abdullāh bin Abī Salamah al-Mājisyun.

Murid-murid beliau antara lain : Abū Mūsā Muhammad bin al-Mutsannā, **Mahmūd bin Ghailān al-Marwazy**, Hārūn bin Abdullāh al-Hammāl, dan Muhammad bin Rāfi' al-Naisāburi.[50]

3. Syu'bah

Nama lengkap beliau ialah Syu'bah bin al-Hajjāj al-Wardy, Abū Busthām al-Wāsithy (w. 160 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

---

[49] *Ibid.*, vol. 17, 478.
[50] *Ibid.*, vol. 8, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru-guru beliau antara lain : Ya'lā bin 'Athā', **Abī Ishāq al-Subā'iy**, Abī Bakr bin Hafsh, Abī Bakr bin al-Munkadir, Abī Jamrah al-Dlabā'iy, Abī 'Imrān al-Jauni, dan Abī 'Aun al-Tsaqafy.

Murid-murid beliau antara lain : Yazīd bin Zurai', **Abū Dāwud al-Thayālisy**, Abū 'Āmir al-'Aqdi, Ya'qūb bin Ishāq al-Khadlramy, Yazīd bin Hārūn, dan Yahyā bin Sa'īd al-Qatthān.[51]

4. Abī Ishāq

Nama lengkap beliau ialah 'Amr bin Abdullāh bin 'Ubaid ibn Abī Syua'irah al-Hamdany, Abū Ishāq al-Subā'iy al-Kūfy (w.129 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Al-Aswad bin Yazīd al-Nakha'iy, Anas bin Mālik, **al-Barā' bin 'Āzib**, Jābir bin Samurah, al-Hārits bin Abdullāh al-A'war, Zaid bin Arqam, dan Sa'īd bin Zubair.

Murid-murid beliau antara lain : Abū al-Ahwash Salām bin Sulaim, Syarīk bin Abdullāh, **Syu'bah bin al-Hajjāj**, Yūsuf bin Ishāq bin Abī Ishāq, Muhammad bin 'Ajlān, dan Umar bin Abī Zaidah.[52]

5. Al-Barā'

Nama lengkap beliau ialah Al-Barā' bin 'Āzib bin al-Hārits bin 'Ādi al-Anshāri (w. 72 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

---

[51] *Ibid.*, vol. 3, 344.
[52] *Ibid.*, vol. 14, 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru-guru beliau antara lain : **Rasulullah SAW**, Bilāl bin Rabāh, Ali bin Abī Thālib, Umar bin al-Khaththāb, Abī Ayyūb Khālid bin Zaid al-Anshāri, dan Tsābit bin Wadī'ah al-Anshāri.

Murid-murid beliau antara lain : Abdur Rahmān bin Abī Lailā, 'Ubaid bin al-Barā' bin 'Āzib, 'Ubaid bin Fairuz, 'Ādy bin Tsābit, **Abū Ishāq 'Amr bin Abdullāh al-Subā'iy**, dan Muhammad bin Mālik.[53]

e. Skema tunggal pada Sunan al-Dārimy

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

↑ أنّ

البَرَاء
w. 72 H

↑ عَنْ

أَبُو إِسْحَاقَ
w. 129 H

↑ حَدَّثَنَا

شُعْبَةُ
w. 160 H

↑ حَدَّثَنَا

أَبُو الوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ
133 – 227 H

↑ أَخْبَرَنَا

الدارمي
181 - 255 H

[53] *Ibid.*, vol. 2, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayatan	Urutan Sanad
1	Al-Barā'	Periwayat I	Sanad IV
2	Abū Ishāq	Periwayat II	Sanad III
3	Syu'bah	Periwayat III	Sanad II
4	Abū al-Walīd al-Thayālisy	Periwayat IV	Sanad I
5	Al-Dārimy	Periwayat V	Mukharrij Hadīts

1. Abū al-Walīd al-Thayālisy

Nama lengkap beliau ialah Hisyām bin Abdul Mālik al-Bāhily Abū al-Walīd al-Thayālisy al-Bashri (133-227 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Hammād bin Salamah, Bisyr bin al-Mufadldlal, Jarīr bin Hāzim, Sufyān bin 'Uyainah, **Syu'bah bin al-Hajjāj**, Abdul Azīz bin Muhammad al-Darāwardi, dan Hammām bin Yahyā.

Murid-murid beliau antara lain : Al-Bukhārī , Abū Dāwud, **Abdullāh ibn Abdur Rahmān al-Dārimy**, Ahmad bin Sinān al-Qatthān, Ishāq bin Rahawaih, dan Al-Hasan bin Ali al-Khalāl.[54]

[54] *Ibid.*, vol. 19, 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Skema tunggal pada Musnad Ahmad bin Hanbal

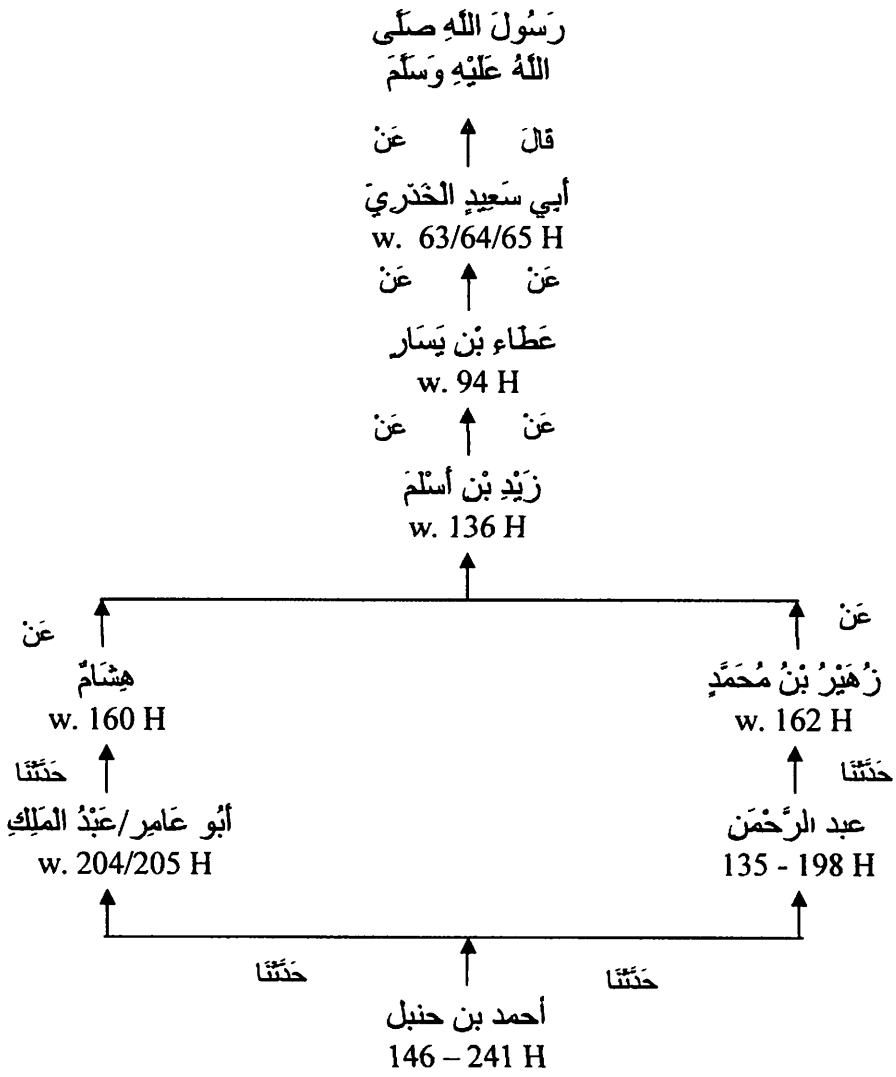

No	Nama Periwayat	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1	Abu Sa'īd al-Khudlri	Periwayat I	Sanad V
2	'Athā' bin Yasār	Periwayat II	Sanad IV
3	Zaid bin Aslam	Periwayat III	Sanad III
4	Hisyām Zuhair bin Muhammad	Periwayat IV	Sanad II
5	Abu 'Āmir/Abdul Mālik Abdur Rahmān	Periwayat V	Sanad I
6	Ahmad bin Hanbal	Periwayat VI	Mukharrij Hadīts

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Abdur Rahmān

Nama lengkap beliau ialah Abdur Rahmān bin Mahdy bin Hissān bin Abdur Rahmān al-Anbāry (135-198 H). Beliau termasuk *rijāl* Al-Bukhārī , Muslim, Abū Dāwud, Al-Tirmidzī, Al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.

Guru-guru beliau antara lain : Jarīr bin Hāzim, Hammād bin Salamah, Dāwud bin Qais al-Farā', **Zuhair bin Muhammad**, Sufyān al-Tsaury, dan Syu'bah bin al-Hajjāj.

Murid-murid beliau antara lain : **Ahmad bin Muhammad bin Hanbal**, Ishāq bin Rahawaih, Ishāq bin Manshūr al-Kūsaj, Abū Khaitsamah Zuhair bin Harb, dan Sufyān bin Wakī' bin al-Jarah.[55]

[55] *Ibid.*, vol. 11, 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema seluruh sanad

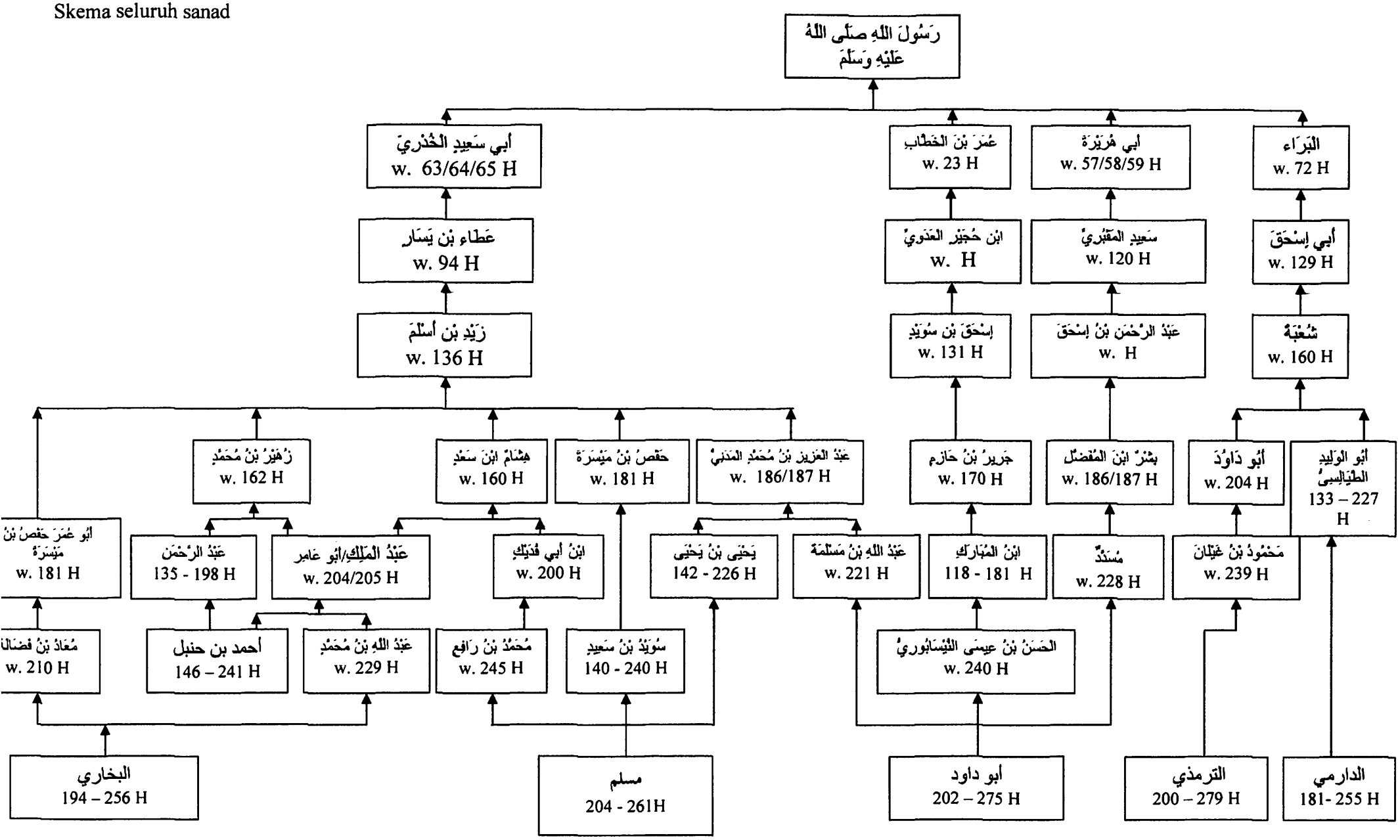

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. *I'tibār*

Dengan melihat skema sanad gabungan di atas, maka dapat diketahui bahwa hadīts yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud melalui sanad Abdullāh bin Maslamah, Abdul Azīz bin Muhammad al-Madani, Zaid bin Aslam, 'Athā' bin Yasār, dari sahabat Abū Sa'īd al-Khudlri mempunyai *mutābi'* baik yang *tām* maupun *qāshir* dan *syāhid.*

Yahyā bin Yahyā (sanad pertama dari Muslim) merupakan *mutābi' tām* bagi Abdullāh bin Maslamah (sanad pertama dari Abū Dāwud). Disebut *mutābi' tām* karena Yahyā bin Yahyā menguatkan sanad pertama dari jalur Abū Dāwud, yaitu Abdullāh bin Maslamah.

Sedangkan Hafs bin Maisarah (sanad kedua dari Muslim dan Al-Bukhārī), Hisyām bin Sa'd (sanad ketiga dari Muslim), dan Zuhair bin Muhammad (sanad ketiga dari Al-Bukhārī dan sanad kedua dari Ahmad bin Hanbal) merupakan *mutābi' qāshir* bagi Abdul Azīz bin Muhammad al-Madani (sanad kedua dari Abū Dāwud). Disebut *mutābi' qāshir* karena rawi-rawi tersebut menguatkan bukan pada sanad pertama tapi menguatkan pada sanad seatasnya.

Adapun *syāhid* bagi hadīts Abū Dāwud tersebut dapat ditemukan pada sanad Abū Dāwud dari jalur Musaddad, Bisyr bin al-Mufadldlal, Abdur Rahmān bin Ishāq, Sa'īd al-Maqbari dari sahabat Abū Hurairah, dan juga dari jalur Al-Hasan bin 'Isā al-Naisāburi, Ibn al-Mubārak, Jarīr bin Hāzim, Ishāq bin Suwaid, Ibn Hujair al-'Adawy, dari sahabat Umar bin al-Khaththāb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KUALITAS DAN PEMAHAMAN HADĪTS TENTANG HAK BAGI PENGGUNA JALAN

A. Kualitas sanad

1. Ke-*muttashil*-an dan kredibelitas rawi.

Bersambungnya sanad dan kredibelitas para periwayat Hadīts tentang hak bagi pengguna jalan dalam Sunan Abū Dāwud yang diriwayatkan lewat sanad Abdullāh bin Maslamah, Abdul Azīz bin Muhammad, Zaid bin Aslam, 'Athā' bin Yasār, dan Abī Sa'īd al-Khudlri dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Abdullāh bin Maslamah

Beliau wafat pada tahun 221 H. Hadīts di atas beliau terima dari Abdul Azīz bin Muhammad (w. 186/187 H). Dilihat dari tahun wafat Abdullāh bin Maslamah dan Abdul Azīz bin Muhammad yang selisih sekitar 34 tahun mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang beliau pakai dalam meriwayatkan Hadīts ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-samā' min lafdz al-syaikh.* Hal tersebut mengisyaratkan adanya Hadīts tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus memberi penilaiani terhadap beliau dengan *tsiqatun, tsiqatun hujjatun, dan rajul shālih.* Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara Abdullāh bin Maslamah dan Abdul Azīz bin Muhammad terjadi ***ittishāl al-sanad.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Abdul Azīz bin Muhammad

Dilihat dari tahun wafat Abdul Azīz (186/187 H.) dengan tahun wafat Zaid bin Aslam (136 H.) dimungkinkan adanya pertemuan diantara keduannya sekalipun lambang periwayatannya menggunakan عن . Sebagian ulama menyatakan, sanad Hadīts yang menggunakan lambang periwayatan عن adalah sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui *al-samā'*, apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlīs*) yang dilakukan oleh periwayat.
- Antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan.
- Para periwayatnya haruslah orang-orang yang dapat dipercaya.[1]

Namun demikian para kritikus berbeda-beda pandangan dalam menilai kredibelitas dan kualitas hafalan Abdul Azīz sebagai seorang perawi. Terdapat dua kritikus yang menilai negatif terhadap Abdul Azīz, yaitu Ahmad Bin Hanbal yang menilai kurang cermatnya Abdul Azīz dalam meriwayatkan Hadīts yang dia baca dari kitab perawi lain dan menganggap *maqlūb* Hadīts yang diriwayatkan dari 'Ubaidillāh Bin Umar, namun demikian ia menganggap benar Hadīts-Hadīts yang di riwayatkan olehnya bila berasal dari kitabnya sendiri, dan Abū Zur'ah (kritikus yang tergolong *mu'tadil*) memberi penilaian

[1] Ismail, *Kaedah Keshahihan...*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سيئ الحفظ karena ia sering salah dalam menceritakan sesuatu yang ia hafal dan pada kesempatan lain beliau juga menilai dengan لابأس به. Sedangkan kritikus yang tergolong *mutasyaddid* seperti Yahyā Bin Ma'īn dan Al-Nasā'ī menilainya sebagai rawi yang berkualitas ليس به بأس dan ثقة حجة , sedangkan dalam kesempatan lain Al-Nasā'ī juga menilainya dengan ليس بالقوي serta menganggap Hadīts yang dari 'Ubaidillāh Bin Umar di anggap *munkar*. Penilaian positif pada beliau juga diperkuat dengan adanya penilaian ثقة oleh Al-'Ijly padanya.

Pada dasarnya penilaian negatif para kritikus terhadap Abdul Azīz ini bermula dari kesalahan dia menyebutkan nama Abdullāh Bin Umar dengan sebutan 'Ubaidillāh Bin Umar sehingga Hadīts-Hadīts yang di riwayatkan olehnya dari 'Ubaidillāh Bin Umar di anggap *munkar* oleh para kritikus dan harus di tinggalkan. Adapun Hadīts-Hadīts yang di riwayatkan dari selain 'Ubaidillāh Bin Umar maka statusnya bisa diterima, karena itu Yahyā bin Ma'īn menilainya dengan ليس به بأس dan ثقة حجة, sedang Al-Nasā'ī menilainya dengan ليس به بأس .

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa antara Abdul Azīz bin Muhammad dan Zaid bin Aslam terjadi ***ittishāl al-sanad***, sekalipun lambang periwayatannya menggunakan عن tetapi ia sudah memenuhi tiga syarat yang telah ditetapkan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Zaid bin Aslam

Beliau wafat pada tahun 136 H. Hadīts tersebut beliau terima dari 'Athā' bin Yasār (w. 94 H). Dilihat dari tahun wafat antara Zaid bin Aslam dan 'Athā' bin Yasār yang selisih sekitar 42 tahun mengindikasikan kemungkinan terjadinya pertemuan diantara mereka berdua. Sedangkan lambang periwayatan yang beliau gunakan dalam meriwayatkan Hadīts ini adalah عن . Sekalipun lambang periwayatan yang beliau gunakan adalah عن , namun periwayatannya dapat dikategorikan bersambung karena telah memenuhi tiga syarat di atas dan juga diperkuat dengan adanya hubungan guru dan murid diantara keduanya. Para kritikus Hadīts menilai beliau dengan penilaian yang *tsiqah* dan termasuk orang yang ahli tafsir. Disamping itu tidak ada kritikus yang memberi penilaian negatif terhadap beliau.

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antara Zaid bin Aslam dan 'Athā' bin Yasār terjadi ***ittishāl al-sanad***.

d) 'Athā' bin Yasār

Beliau wafat pada tahun 94 H. Hadīts tersebut beliau terima dari Abī Sa'īd al-Khudlri (w. 63/64/65 H). Dari selisih tahun wafat sekitar 31 tahun mengindikasikan adanya pertemuan antara keduanya. Beliau menggunakan lambang periwayatan عن dalam meriwayatkan Hadīts tersebut. Para kritikus Hadīts menilai beliau dengan penilaian yang positif dan tidak ada yang menilai dengan penilaian negatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penilaian yang telah diberikan para kritikus Hadīts terhadap 'Athā' bin Yasār mengindikasikan tidak adanya *tadlīs* dari beliau, karena beliau termasuk orang yang *tsiqah*. Disamping itu adanya selisih tahun antara beliau dengan gurunya masih dimungkinkan adanya pertemuan. Hal ini juga diperkuat dengan adanya hubungan murid dan guru diantara keduanya. Oleh karena itu Hadīts yang beliau riwayatkan dari Abī Sa'īd al-Khudlri termasuk ***ittishāl al-sanad***.

e) Abī Sa'īd al-Khudlri

Status sebagai sahabat bagi Abū Sa'īd Al-Khudlri dengan Nabi SAW dalam hal ini tidak perlu dipersoalkan sebab dalam sanad yang sedang diteliti, dia langsung meriwayatkan Hadīts dari Nabi Saw. Dengan melihat hubungan pribadinya dengan Nabi yang akrab dan dedikasinya yang tidak dapat diragukan lagi, para kritikus tidak ada yang mencelanya. Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan Hadīts ini adalah عن, karena Abū Sa'īd Al-Khudlri adalah orang yang dipercaya, maka dapat dinyatakan bahwa Hadīts yang sanadnya diteliti ini diterima langsung oleh Abū Sa'īd Al-Khudlri dari Nabi SAW. Oleh karena itu antara Abū Sa'īd Al-Khudlri dan Nabi Saw telah terjadi ***ittishāl al-sanad***.

2. Kemungkinan adanya *syudzūdz* dan *'illat*.

Sanad Hadīts dari jalur Abū Dāwud, Abdullāh bin Maslamah, Abdul Azīz bin Muhammad, Zaid bin Aslam, 'Athā' bin Yasār, dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat Abū Sa'īd al-Khudlri bila dibandingkan dengan sanad-sanad dari jalur Al-Bukhāri dan Muslim sebagaimana skema sanad gabungan, maka sanad Abū Dāwud yang dijadikan sebagai obyek penelitian tidak mengandung *syudzūdz* dan *'illat*. Karena dalam sanad tersebut tidak ada *tadlīs* dan bersambung sanadnya sampai pada Rasulullah SAW.

Disamping itu, seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad Abū Dāwud, masing-masing dari mereka bersifat *tsiqah*, kecuali Abdul Azīz yang kualitas hafalannya agak sedikit bermasalah, tapi berhubung dia mempunyai tiga orang *mutābi'* yang juga sama-sama meriwayatkan Hadīts dari Zaid bin Aslam sehingga dugaan kemungkinan dia untuk melakukan *tadlīs* dapat terbantahkan.

Adapun status sanad Abū Dāwud yang menjadi obyek penelitian jika di tinjau berdasarkan asal atau sumbernya, maka termasuk *muttashil*, sebab masing-masing perawi dalam sanad tersebut mendengar Hadīts dari gurunya hingga sampai pada sumber berita pertama yaitu Rasulullah SAW.

Bila ditinjau dari *maqbūl* dan *mardūd*-nya, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadīts tersebut sanadnya bersambung, masing-masing rawinya tergolong orang yang *tsiqah* dan mempunyai daya hafal yang cukup tinggi kecuali untuk Abdul Azīz Ibn Muhammad yang mempunyai daya hafal rendah, terhindar dari adanya *syudzūz* dan *'illat* sehingga sanad Hadīts tersebut berkualitas *hasan*. Namun, berhubung terdapat *mutābi'* bagi Abdul Azīz, yakni Zuhair Bin Muhammad, Hafs Bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maisarah dan Hisyām yang masing-masing tergolong perawi yang *tsiqah* maka keberadaan mereka bisa memperkuat dan mengangkat status kualitas sanad Hadīts Abū Dāwud yang menjadi obyek penelitian menjadi *shahīh li ghairihi*.

B. Kualitas matan

Suatu hal yang perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian matan tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian sanad. Karena penelitian Hadīts integral satu dengan lainnya yaitu antara unsur-unsur Hadīts, maka otomatis penelitian terhadap sanad harus diikuti dengan penelitian terhadap matan. Untuk mengetahui kualitas matan Hadīts yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud bisa dilakukan dengan cara :

1. Membandingkan Hadīts tersebut dengan Hadīts yang lain yang temanya sama. Kalau dilihat dari beberapa redaksi Hadīts di atas, maka Hadīts yang driwayatkan dari Al-Bukhāri, Muslim dan Ahmad bin Hanbal tidak ada perbedaan yang signifikan dalam matan Hadīts dengan matan Hadīts yang terdapat dalam Sunan Abū Dāwud. Sedangkan Hadīts yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzī dan Al-Dārimy berbeda redaksi matannya dengan matan Hadīts Abū Dāwud. Namun, substansi Hadīts tersebut tidak bertentangan dengan makna Hadīts Imam Abū Dāwud. Karena kandungan Hadīts dalam Al-Tirmidzī dan Al-Dārimy semakna dengan Hadīts Abū Dāwud yang melalui rawi Umar bin al-Khaththāb dan Abū Hurairah. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwasanya isi Hadīts tersebut tidak saling bertentangan bahkan saling menguatkan, hal ini berarti Hadīts yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditakhrijkan oleh Imam Abū Dāwud tidak bertentangan dengan Hadīts lain yang mempunyai tema sama.

2. Hadīts tersebut juga tidak bertentangan dengan akal dengan alasan bahwa larangan melakukan aktifitas duduk di jalan bagi orang yang tidak mampu untuk melaksanakan kewajibannya, maka akan membawa kebaikan bagi dirinya dan juga orang lain. Begitu juga, adanya pembolehan melakukan aktifitas seperti itu disyaratkan harus dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan dari Nabi SAW sehingga dapat terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan.
3. Tidak bertentangan dengan *syarī'at* Islam, karena tujuan agama Islam ialah menciptakan kedamaian dan menolak sesuatu yang di benci.[2] Dengan adanya tuntunan dalam Hadīts tersebut, maka akan tercipta saling menghormati dan terhindar dari sesuatu yang di benci.
4. Kandungan Hadīts di atas tidak bertentangan dengan Al-Qur'ān, bahkan ada kesesuaian dengan surat Al-Nūr (24) ayat 30 dan 31, Al-Hujurāt (49) ayat 11 dan 12, Al-Nisā' (4) ayat 86, dan Al-Taubah (9) ayat 71.

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ
وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ
بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ

[2] Syihābuddīn Abī al-'Abbās Ahmad bin Muhammad, *Irsyād al-Sāri li Syarh Shahīh al-Bukhārī,* vol. 13 (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ
لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن
زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "*Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan* janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-*laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera* saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."[3]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟
بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

[3] Al-Qur'ān, 24: 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".[4]

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan balasan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu."[5]

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[6]

Dengan demikian, matan Hadīts yang diteliti berkualitas *maqbūl*. Karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur matan Hadīts yang dapat diterima.

---

[4] *Ibid.*, 49; 11-12.
[5] *Ibid.*, 4: 86.
[6] *Ibid.*, 9: 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kehujjahan Hadīts

Berdasarkan kritik eksternal dan kritik internal pada Hadīts tentang hak bagi pengguna jalan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Hadīts tersebut bernilai *shahīh li ghairihi*. Karena Hadīts tersebut pada dasarnya berkualitas *hasan*, namun berhubung ada *mutābi'* bagi rawi yang bermasalah (Abdul Azīz bin Muhammad), maka kualitas Hadīts tersebut naik ke derajat *shahīh li ghairihi*.

Dengan demikian Hadīts ini bisa dijadikan sebagai *hujjah* atau landasan dalam pengambilan sebuah hukum serta bisa diamalkan. Sebab kandungan ajaran moral yang terkandung dalam Hadīts ini tidak bertentangan dengan beberapa tolak ukur yang dijadikan barometer dalam penilaian, bahkan kandungan Hadīts ini selaras dengan pesan moral yang terdapat dalam Al-Qur'ān.

Sekalipun demikian Hadīts ini masih belum cukup untuk memenuhi kualifikasi sebagai Hadīts *Mutawātir* dan masih tergolong hadits *Āhād*. Hal ini tampak jelas dari skema seluruh sanad, bahwa yang meriwayatkan Hadīts ini dari kalangan sahabat hanya empat orang, yaitu Abī Sa'īd al-Khudlri, Umar bin al-Khaththāb, Abū Hurairah, dan Al-Barā'.

Berdasarkan jumlah periwayat pada tingkat pertama yaitu Abī Sa'īd al-Khudlri, Umar bin al-Khaththāb, Abū Hurairah, dan Al-Barā' yang ada pada seluruh sanad Hadīts terkait, maka Hadīts tersebut berstatus *masyhūr* (Hadīts yang diriwayatkan oleh tiga orang rawi atau lebih), begitu pula dengan periwayat tingkat kedua dan seterusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Hadīts yang dijadikan sebagai obyek penelitian jika ditinjau dari asal sumbernya, maka status Hadīts tersebut adalah *marfū'*, karena Hadīts tersebut disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

D. Pemaknaan Hadīts

Sabab al-wurūd hadīts yang dijadikan sebagai obyek penelitian ialah adanya pertanyaan dari sahabat tentang hak jalan yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang duduk di pinggir jalan setelah mereka menyatakan keberatan atas larangan dari Nabi SAW.[7]

Dalam redaksi Hadīts yang diteliti terdapat susunan kata اياكم والجلوس yang menurut ulama ahli nahwu disebut sebagai susunan التحذير . *Tahdzīr* adalah ungkapan untuk mengingatkan *mukhāthab* agar menjauhi hal yang dibenci. Pada dasarnya susunan *tahdzīr* mencakup pada tiga hal, yaitu: 1) *Al-Muhadzdzir*, ialah orang yang mengingatkan; 2) *Al-Muhadzdzar*, ialah orang yang diingatkan; dan 3) *Al-Muhadzdzar minhu*, ialah sesuatu yang diharapkan untuk dijauhi.[8]

Tiga komponen di atas apabila diterapkan dalam susunan *tahdzīr* yang terdapat dalam matan Hadīts, maka *al-muhaddzir*-nya adalah Rasulullah SAW. Sedangkan *al-muhaddzar*-nya ialah sahabat Nabi, dan *muhaddzar minhu*-nya berbentuk aktifitas duduk-duduk di jalan.

Substansi makna yang terkandung dalam Hadīts tersebut pada dasarnya berisi larangan untuk melakukan aktifitas duduk-duduk di jalan. Hal

---

[7] Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *Al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Hadīts al-Syarīf*, vol. 2 (Madinah: Al-Tsaqafah, 1999), 118.

[8] Jamāluddīn Abdullāh bin Hisyām, *Audlah al-Masālik*, vol. 4 (Lebanon: Dār al-Fikr, 1994), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bisa dilihat dari adanya teguran Nabi kepada para sahabatnya yang sedang melakukan akifitas duduk-duduk di jalan.

Imam Al-Qurthuby berkata bahwa para ulama memahami larangan tersebut bukan bersifat haram, tetapi larangan tersebut lebih mengarah kepada سد الذرائع (mencegah sesuatu yang menjadi perantara timbulnya perbuatan yang negatif) dan menunjukkan sesuatu kebaikan.[9]

Menurut Al-Qādli 'Iyādl, larangan ini tidak menunjukkan hukam wajib. sebab jika di fahami demikian niscaya para sahabat tidak menyatakan rasa keberatannya atas larangan Nabi seraya berkata: ما بد لنا من مجالسنا نتحدث فيها , ungkapan inilah yang menjadi landasan bahwa larangan itu tidak wajib. *Al-Hāfizh* Ibn Hajar berkata bahwa pernyataan sahabat tersebut mengandung kemungkinan adanya harapan sahabat supaya hukum larangan tersebut di-*naskh* oleh Nabi SAW.[10]

Mendengar keberatan para sahabatnya atas larangan itu, maka Nabi SAW. mensyaratkan pada mereka beberapa hal yang harus di patuhi ketika duduk-duduk dijalan seraya bersabda: ان ابيتم فاعطوا الطريق حقه agar terhindar dari hal-hal yang bisa menimbulkan kerusakan. Maksudnya adalah jika seseorang tidak dapat menghindar kecuali harus duduk-duduk dijalan untuk mengadakan perjanjian, membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan urusan-urusan agama maupun kemaslahatan urusan dunia, dan menghibur diri dengan

---

[9] Badruddīn Abī Muhammad Mahmūd bin Ahmad al-'Ainī, *'Umdah al-Qarī Syarh Shahīh al-Bukhārī,* vol. 13 (Lebanon: Dār al-Fikr, Tt), 13.

[10] Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalāni, *Fath al-Bārī bi Syarh Shahīh Bukharī,* vol. 11 (Lebanon: Dār al-Fikr, 1996), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara sesuatu yang diperbolehkan oleh *syara'*, maka ia harus memenuhi hak-hak jalan yang diajarkan oleh Nabi SAW.[11]

Dalam Hadīts tersebut Rasulullah SAW. melarang duduk di pinggir jalan. Kemudian beliau membolehkannya dengan catatan harus menunaikan hak-hak jalan tersebut sebagai syarat pembolehannya. Larangan tersebut ditujukan bagi mereka yang tetapi ingin duduk di pinggir jalan tetapi tidak menunaikan syarat-syarat tadi. Padahal duduk di tempat tersebut dibolehkan bagi mereka yang dapat menjamin dirinya menunaikan syarat-syarat dibolehkannya duduk di pinggir jalan. Dengan demikian, jelaslah perbedaan antara larangan Nabi SAW. dan pembolehannya. Hadīts ini juga menunjukkan bolehnya mempergunakan jalan-jalan umum untuk menjalankan aktifitas selama tidak menimbulkan bahaya bagi para pengguna jalan.[12]

Secara akal hak-hak yang harus dipenuhi tersebut bukan hak yang harus diberikan kepada jalan tetapi hak tersebut merupakan hak yang harus diterima oleh para pengguna jalan. Karena jalan merupakan benda yang mati yang tidak mungkin untuk dapat menerima hak-hak tersebut. Hal ini dapat dianalogikan dengan firman Allah SWT yang berbunyi واسأل القرية (dan bertanyalah pada desa), secara logika tidak mungkin seseorang bertanya pada desa yang merupakan benda mati, tetapi yang dimaksud ialah bertanya pada penduduk desa.

---

[11] *Ibid.*,12.

[12] Abī Ja'far al-Thahāwi, *Musykil al-Ātsār*, vol. 1 (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Tt), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang melakukan aktifitas duduk di jalan sebagai syarat untuk memenuhi hak-hak bagi pengguna jalan ialah sebagai berikut:

1. Menundukkan pandangan (غض البصر)

Yang dimaksud غض البصر di sini adalah menjauhkan atau menjaga pandangan dari sesuatu yang di haramkan,[13] seperti melihat wanita-wanita yang melintas atau menggunakan jalan. Memandang pada sesuatu yang diharamkan rentan dengan timbulnya fitnah dan perbuatan maksiat. Untuk menghindari timbulnya fitnah tersebut, maka bagi orang-orang yang duduk-duduk di jalan harus mampu untuk menjaga pandangan mereka dari sesuatu yang dapat menimbulkan fitnah dan perbuatan dosa.

Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada orang-orang yang sedang duduk di pinggir jalan untuk menjaga pandangan, agar mereka terhindar dari timbulnya fitnah sebab memandang orang-orang yang lewat baik laki-laki maupun perempuan.[14]

Substansi makna yang terkandung dalam redaksi tersebut menjelaskan tentang kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang yang duduk-duduk di pinggir jalan. Kewajiban tersebut adalah menjaga pandangan mereka dari sesuatu yang bisa menimbulkan fitnah. Sedangkan redaksi yang menjelaskan tentang hak yang harus diterima oleh para pengguna jalan secara teks tidak disebutkan. Namun, apabila teks tersebut dipahami dengan menggunakan *dilālah al-isyārah,* maka substansi makna

---

[13] Abū Thayyib Muhammad Symas al-Haq, *'Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abī Dāwud,* vol. 13 (Lebanon: Dar al-Fikr), 115; Ibn Hamzah, *al-Bayān wa...,* vol. 2, 118.

[14] Badruddīn, *'Umdah al-Qāri...,* vol. 13, 13; Ibn Hajar, *Fath...,* vol. 5, 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkandung di dalamnya akan memberikan suatu pemahaman tentang hak yang seharusnya diterima oleh para pengguna jalan. Pemahaman tentang adanya hak tersebut diambil dari kesimpulan redaksi matan yang menjelaskan tentang kewajiban bagi orang yang duduk di pinggir jalan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa redaksi hadīts tersebut apabila dipahami dengan menggunakan *dilālah al-'ibārah*, maka akan memberikan pemahaman bahwa orang yang duduk di pinggir jalan harus bisa menjaga pandangan mereka dari sesuatu yang diharamkan agar terhindar dari timbulnya fitnah. Sedangkan hak yang seharusnya diterima oleh para pengguna jalan dapat dipahami dengan menggunkan *dilālah al-isyārah* bahwa mereka berhak terhindar dari pandangan orang yang duduk di pinggir jalan yang bisa menimbulkan fitnah.

2. Tidak mengganggu (كف الأذى)

Yang dimaksud كف الأذى ialah mencegah perbuatan, ucapan maupun isyarat yang bisa menyakiti orang-orang yang lewat dan menggauli mereka dengan baik.[15] Definisi tersebut memberikan suatu pengertian bahwa bagi orang-orang yang duduk di jalan harus menjauhi segala perbuatan, ucapan maupun isyarat yang bisa menyakiti para pengguna jalan. Termasuk kategori كف الأذى adalah menjauhi *ghībah*, berprasangka buruk, menghina orang yang lewat, mempersempit jalan, menakut-nakuti dan mencegah orang yang lewat jalan tersebut.

---

[15] Abū Thayyib, *'Aun al-Ma'būd...*, vol. 13, 116; Ibn Hamzah, *Al-Bayān wa...*, vol. 2, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Hāfizh Ibn Hajar berkata bahwa kemungkinan yang dikehendaki dengan كف الأذى ialah mencegah seseorang jangan sampai menyakiti orang lain. Maksudnya, bahwa bagi orang yang duduk di jalan harus mampu untuk mencegah dirinya maupun orang lain agar tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti orang lain.

Menurut Al-Qādly 'Iyādl bahwa yang dikehendaki dengan كف الأذى ialah mencegah dari menyakiti orang yang lewat dengan cara duduk-duduk di jalan sehingga menyebabkan jalan menjadi sempit. Termasuk كف الأذى adalah berkata dengan baik. Karena perkataan yang baik bisa menyebabkan keharmonisan hubungan diantara sesama.[16]

Nabi SAW. memerintahkan كف الأذى kepada orang-orang yang duduk di pinggir jalan bertujuan agar mereka terhindar dari melakukan perbuatan atau ucapan yang bisa menyakiti orang lain.[17]

Redaksi matan hadīts tersebut menjelaskan tentang salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang yang duduk di pinggir jalan. Kewajiban tersebut ialah mencegah diri dari ucapan maupun perbuatan yang dapat menyakiti para pengguna jalan. Namun, apabila redaksi matan tersebut dilihat dengan pendekatan *dilālah al-isyārah,* maka akan dapat ditarik suatu makna yang dapat memberikan suatu pemahaman tentang hak yang seharusnya diterima oleh para pengguna jalan. Hak tersebut adalah terhindar dari ucapan maupun perbuatan negatif dari orang-orang yang duduk di pinggir jalan. Atau dengan kata lain mereka

---

[16] Ibn Hajar, *Fath al-Bārī...*, vol. 11, 12.
[17] Badruddīn, *'Umdah...*, vol. 13, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa aman dan nyaman melewati jalan sebab tidak ada ucapan maupun perbuatan yang dapat mengganggu mereka dalam melewati jalan.

3. Menjawab salam (رد السلام)

Yang dikehendaki dengan رد السلام di sini ialah menjawab salam dari orang-orang yang lewat yang mengucapkan salam kepadanya. Dalam menjawab salam ini mengindikasikan adanya menghormati kepada orang-orang yang lewat sehingga mereka merasa aman dan nyaman dalam melewati jalan.[18]

Dalam redaksi matan hadīts menjelaskan tentang kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang ingin tetap melakukan aktifitas duduk-duduk di pinggir jalan. Kewajiban tersebut ialah menjawab salam dari orang-orang yang lewat. Dari pemaknaan semacam itu apabila diambil *mafhūm muwāfaqah*-nya maka akan memberikan suatu pemahaman bahwa menghormati orang yang sedang lewat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi juga.

Redaksi matan tersebut juga memberikan suatu isyarat tentang suatu hak yang seharusnya diterima oleh para pengguna jalan. Hak tersebut ialah dihormati dan dijawab salamnya apabila ia mengucapkan salam kepada orang-orang yang duduk dipinggir jalan.

Sedangkan dalam redaksi hadīts lain menyebutkan bahwa termasuk kewajiban yang harus dilakukan oleh orang-orang yang duduk di pinggir jalan ialah menebarkan salam. Sebagaimana redaksi hadīts di bawah ini:

---

[18] Ibn Hajar, *Fath al-Bārī...*, vol. 5, 406; Ibn Hamzah, *Al-Bayān wa...*, vol. 2, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مَرَّ بِنَاسٍ جُلُوسٍ مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ :« إِنْ كُنْتُمْ لاَ بُدَّ فَاعِلِينَ فَاهْدُوا السَّبِيلَ وَأَفْشُوا السَّلاَمَ ، وَأَعِينُوا الْمَظْلُومَ »[19]

Abū al-Walīd al-Thayālisī telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah bercerita pada kami, Abū Ishāq telah bercerita pada kami dari Al-Barā: Bahwa Rasulullah SAW. lewat bertemu dengan sahabat Anshar yang sedang duduk-duduk, kemudian beliau bersabda : "Apabila kamu semua tetap melakukannya, maka tunjukkanlah orang yang berjalan, tebarkanlah salam, dan tolonglah orang yang dianiaya."

Baik menjawab salam maupun mengucapkan salam pada dasarnya mempunyai tujuan yang tidak berbeda yaitu menghormati orang yang lewat sehingga mereka merasa aman dan nyaman dalam melewati jalan tersebut. Karena mereka merasa bahwa orang-orang yang duduk di pinggir jalan telah memberikan izin untuk melewati jalan tanpa adanya gangguan.

Abu Umar berkata bahwa memulai mengucapkan salam itu hukumnya sunat menurut kesepakatan para ulama. Adapun etika dalam memulai salam adalah sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah Hadīts Nabi SAW. Sebagai berikut:

حدثني عقبة بن مكرم حدثنا أبو عاصم عن ابن جريج ح وحدثني محمد بن مرزوق حدثنا روح حدثنا ابن جريج أخبرني زياد أن ثابتا مولى عبد الرحمن بن زيد أخبره أنه سمع أبا هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يسلم الراكب على الماشي والماشي على القاعد والقليل على الكثير

"'Uqbah bin Mukram telah menceritakan pada saya, Abu 'Ashim telah menceritakan pada kami dari Ibn Juraij. *Tahwīl al-sanad* Muhammad bin Marzuq telah menceritakan kepada saya, Rauh telah menceritakan pada kami, Ibn Juraij telah bercerita pada kami, Ziyad telah memberitakan pada saya, bahwa Tsabit telah bercerita kepadanya, bahwa ia telah mendengar Abu Hurairah berkata : "Rasulullah SAW bersabda: " Hendaknya orang yang naik kendaraan memberi salam pada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan mengucapkan salam pada orang yang duduk, dan orang yang jumlahnya sedikit memberi salam pada orang yang jumlahnya banyak."

[19] Al-Dārimī, *Sunan*..., vol. 2, 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun menjawab salam hukumnya adalah wajib jika sendirian. Hukum wajib tersebut akan menjadi fardlu kifayah apabila orang yang menjawab salam tersebut jumlahnya banyak. Sebab menjawab salam yang telah dilakukan oleh salah satu dari mereka sudah bisa menggugurkan kewajiban bagi yang lainnya.[20]

4. Menyuruh kebaikan dan melarang kejelekan (الأمر بالمعروف و النهي عن المنكر)

الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ialah menyuruh untuk melaksanakan sesuatu yang diperintah (kebaikan) dan meninggalkan sesuatu yang dilarang *syara'* (kejelekan). Al-Jazari dalam kitab *Al-Nihāyah* berkata bahwa المعروف ialah sebutan bagi setiap perbuatan yang berbentuk keta'atan dan mendekatkan diri pada Allah, berbuat baik kepada sesama, setiap perkara yang dianjurkan oleh *syara'*, dan pencegahan yang dilakukan oleh *syara'* dari melakukan kejelekan.[21]

Redaksi hadīts tersebut menjelaskan tentang adanya salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang duduk di pinggir jalan. Bentuk kewajiban tersebut ialah memerintah kebaikan dan mencegah kejelekan. Sedangakan bentuk hak yang seharusnya diterima oleh para pengguna jalan ialah mereka berhak diperintah untuk melakukan kebaikan dan dicegah dari melakukan perbuatan yang tidak baik. Substansi makna tentang hak bagi pengguna jalan tersebut diperoleh dari pemaknaan redaksi hadīts dengan menggunakan *dilālah al-isyārah.*

---

[20] Muhammad bin Khulaifah al-Wasytani, *Ikmāl Ikmāl al-*Mu'allim (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 323.

[21] Abī al-'Alā' Muhammad Abdur Rahmān ibn Abdur Rahīm, *Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Jāmi' Tirmidzī,* vol. 6 (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya makna yang dipahami dari redaksi hadīts yang menjadi obyek penelitian menggunakan dua *dilālah*, yaitu *dilālah al-'ibārah* yang pada akhirnya memberikan suatu pemahaman tentang kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang yang duduk di pinggir jalan; dan *dilālah al-isyārah* yang memberikan pemahaman makna tentang hak yang seharusnya diterima oleh para pengguna jalan.

Dilālah al-'ibārah dan *dilālah al-isyārah* merupakan dua cara yang dapat digunakan dalam memahami suatu redaksi matan hadīts untuk mengetahui substansi makna yang terkandung dalam matan hadīts tersebut. sehingga makna yang tersurat maupun makna yang tersirat dapat diketahui dari teks matan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya tentang hadīts yang membahas hak bagi pengguna jalan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadīts tentang hak bagi pengguna jalan pada mulanya berkualitas *hasan*. Hal ini disebabkan adanya salah satu rawi Hadīts tersebut yaitu Abdul Azīz Ibn Muhammad yang merupakan sanad II ke-*dlābith*-annya kurang. Namun, Hadīts tersebut kualitasnya menjadi *shahīh li ghairihi* disebabkan adanya *mutābi'* yang memperkuat dan mengangkat derajat hadīts dalam Sunan Abū Dāwud tersebut.
2. Kualitas *shahīh li ghairihi* yang ditetapkan bagi hadīts yang membahas tentang hak bagi pengguna jalan menjadikan hadīts tersebut boleh untuk dijadikan sebagai hujjah dan landasan dalam pengambilan hukum agar dapat dijadikan sebagai solusi dalam memecahkan problematika yang terjadi di masyarakat. Sebab kandungan ajaran moral yang terkandung dalam hadīts ini tidak bertentangan dengan beberapa tolak ukur yang dijadikan barometer dalam penilaian, bahkan kandungan hadīts ini selaras dengan pesan moral yang terdapat dalam Al-Qur'ān.
3. Substansi hadīts tersebut pada dasarnya menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang duduk di jalan. Namun, dari kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan oleh Nabi SAW. tersebut dapat dipahami tentang adanya hak yang harus diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada para pengguna jalan. Adapun hak-hak tersebut yaitu : 1) terhindar dari pandangan orang yang duduk di jalan yang bisa menimbulkan fitnah; 2) terhindar dari ucapan maupun perbuatan yang negatif dari orang-orang yang duduk di pinggir jalan; 3) dihormati dan dijawab salamnya apabila ia mengucapkan salam; dan 4) diperintah untuk melakukan kebaikan dan dicegah dari perbuatan yang munkar.

B. Saran-saran

Aktifitas duduk-duduk di pinggir jalan merupakan perbuatan yang sudah menjamur di masyarakat. Perbuatan tersebut seharusnya diimbangi dengan pengetahuan mereka terhadap tatanan agama yang mengatur berbagai perilaku manusia diantaranya ialah yang berkaitan dengan hak yang harus diberikan kepada para pengguna jalan. Sehingga perbuatan tersebut tidak membawa dampak yang negatif bagi orang lain.

Kajian terhadap hadīts tentang hak bagi pengguna jalan dalam skripsi ini tentunya masih banyak sekali kekurangan-kekurangan yang perlu untuk disempurnakan, untuk itu diharapkan kajian ini dapat lanjutkan dengan lebih teliti dan mendalam. Sehingga kajian ini akan menjadi kontribusi bagi masyarakat pada umumnya lebih-lebih bagi umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullāh bin Hisyām, Jamāluddīn. 1994. *Audlah al-Masālik.* Lebanon: Dār al-Fikr.

Abū Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. Tt. *Al-Wasīth fī 'Ulūm wa Musthalah al-Hadīts.* Kairo: Dār al-Fikr al-'Araby.

Ahmad ibn Muhammad, Abū Abdillāh. 1993. *Musnad Ahmad bin Hanbal.* Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, Jamāluddīn. 1994. *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.* Lebanon: Dār al-Fikr.

Al-'Asqalāny, Ahmad bin Ali bin Hajar. 1996. *Fath al-Bārī bi Syarh Shahīh Bukhāri.* Lebanon: Dār al-Fikr.

Ahmad bin Muhammad, Syihābuddīn, Abī al-'Abbās. 2009. *Irsyād al-Sāri li Syarh Shahīh al-Bukhāri.* Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Abu Zuhrah, Muhammad. *Ushūl al-Fiqh.* 1985. Lebanon: Dār al-Fikr al-'Araby.

A. Hanafie. *Ushūl Fiqh.* 1989. Jakarta: Wijaya.

Alhamid, Zaid H. *Terjemah Ushūl Fiqh.* 1982. Pekalongan: Raja Murah.

Azami, Muhammad, Mustafa. 1996. *Metodologi Kritik Hadis.* Bandung: Hidayah.

Abdul Latif, Abdul Mawjud, Muhammad. 2003. *Ilmu Jarh wa Ta'dīl.* Bandung: Gema Media Pusakatama.

Arifin, Zainul. 2005. *Studi Kitab Hadis.* Surabaya: ALPHA.

Bustamin. M. Isa, H.A. Salam. 2004. *Metodologi Kritik Hadis.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Departemen Agama. 2006. *Al Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Pena.

---------- 1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia 1.* Jakarta: Anda Utama.

Hasby as-Shiddieqy, Muhammad. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis.* Semarang: Pustaka Rizki Putra.

---------- 1987. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Husaini, Ibn Hamzah. 1999. *Al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Hadīts al-Syarīf.* Madinah: Al-Tsaqafah.

Husnan, Ahmad. 1993 *Kajian Hadis Metode Takhrij.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ibn Abdur Rahmān, Abdullāh. Tt. *Sunan al-Dārimy.* Lebanon: Dār al-Fikr.

Ismail, M. Syuhudi. 1995. *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya.* Jakarta: Gema Insani Press.

---------- 1988. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang.

Irsyady, Kamran, As'ad. Wijayanti, Mufliha. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani,* Jakarta: AMZAH.

Jumantoro, Totok. 1997. *Kamus Ilmu Hadis.* Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Khatīb, M. 'Ajjāj. 2006. *Ushūl al-Hadīts: 'Ulūmuhu wa Mustalahuhu,*Lebanon: Dār al-Fikr.

Khon, Abdul Majid. 2008. *Ulumul Hadis.* Jakarta: AMZAH.

Muhammad bin Ismā'īl, Abū Abdullāh. 2000. *Shahīh al-Bukhāri.* Lebanon: Dār al-Fikr.

Muhammad 'Isā bin Saurat. Abū 'Isā. 1994. *Sunan al-Tirmidzī.* Lebanon: Dār al-Fikr.

Muslim bin al-Hajjāj, Abū Husain. Tt. *Al-Jāmi' al-Shahīh.* Lebanon: Dār al-Fikr.

Muhammad Syams al-Haq, Abu Thayyib. 1990. *'Aun al-Ma'būd: Syarh Sunan Abī Dāwud.* Lebanon: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah.

Mahmūd bin Ahmad, Badruddīn, Abī Muhammad. Tt. *'Umdah al-Qāri Syarh Shahīh Bukhāri.* Lebanon: Dār al-Fikr.

Muhammad Abdur Rahmān ibn Abdur Rahīm, Abī al-'Alā'. 1990. *Tuhfah al-Ahwadzī Syarh Jāmi' Tirmidzī.* Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ranuwijaya, Utang. 1996. *Ilmu Hadis.* Jakarta: Gaya Media Pratama.

Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Musthalah al-Hadits.* Bandung: Al-Ma'arif.

Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistani, Abū Dāwud. 1996. *Sunan Abī Dāwud.* Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Thahān, Mahmūd. 1985. *Taisir Musthalah al-Hadīts.* Sangkapura: Al-Haramain.

Al-Thahāwi, Abī Ja'far. 1995. *Musykil al-Ātsar*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Wasytani, Muhammad bin Khulaifah. 2008. *Ikmāl Ikmāl al-Mu'allim Syarh Shahīh Muslim*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Wensich, A.J. 1936. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Haīits al-Nabawy.* Lieden: E.J. Brill.

Zuhri, Muh. 1997. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

----------2003. *Telaah Matan Hadis.* Yogyakarta: LESFI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id